

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA BUKU AJAR
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Menyusun Skripsi



Disusun Oleh :

Umi Latifah

NIM. 193111011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Umi Latifah

NIM : 193111011

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Umi Latifah

NIM : 193111011

Judul : Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 4 Agustus 2023

Pembimbing,



Dra. Hj. Nool Alwiyah, M.Pd

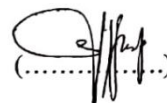
NIP. 19680425 200003 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah” yang disusun oleh Umi Latifah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari. Senin..., tanggal 28 Agustus 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd.



NIP. 19680425 200003 2 00

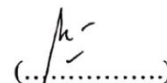
Penguji 1

Merangkap Ketua : Abd. Halim, M.Hum.



NIP. 19871014 201903 1 011

Penguji Utama : Prof. Dr. H Muhammad Munadi, M.Pd.



NIP. 19720710 200003 1 003

Surakarta, Agustus 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat-Nya yang tidak mampu terhitung, serta taufiq dan hidayah-Nya, sebuah karya tulis yang sederhana ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak Sudirman dan Ibu Solikhah selaku orang tua saya yang selalu mendidik, memberikan do'a, cinta, kasih sayang, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Kaka pertama saya Sugeng Romadhon beserta keluarga kecilnya yang selalu memberikan do'a, semangat, dan dukungan penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kaka kedua saya Mujiatun Sa'diyah beserta keluarga kecilnya yang selalu memberikan do'a, semangat, dan dukungan penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (Q.S Al-Hujurat : 10)

(Al-Qur'an Terjemah Qudus, 2014)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Umi Latifah

NIM : 193111011

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 4 Agustus 2023

Yang Menyatakan



Umi Latifah

NIM. 19311101

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami haturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku koordinator program studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Dra. Hj. Noor Alawiyah, M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan sabar, memberikan arahan, motivasi serta kritik dan saran perbaikan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Abdulloh Hadzik, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing akademik.
6. Bapak Abd. Halim, M.Hum. dan Prof. Dr. H Muhammad Munadi, M.Pd. selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi.
7. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu dalam perkuliahan.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Sudirman dan Ibu Solikhah yang tiada henti memberikan do'a, motivasi, dan dukungan pada penulis.
9. Kakak saya Sugeng Romadhon dan Mujiatun Sa'diyah sekaligus keluarga kecilnya yang selalu memberikan semangat dan dukungan penuh pada

sehingga penulis memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

10. Pengasuh, dan segenap Asatidz-asatidzah Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Kartasura yang telah memberikan didikan dan bimbingan hingga tugas akhir ini terselesaikan.
11. Teman-teman pengurus ORSADA Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Kartasura yang sudah memberikan dukungan dan membantu menyelesaikan tanggung jawab selama kepengurusan. Sehingga penulis dapat segera menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Teman-teman santri Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Kartasura angkatan 2019 yang telah berjuang bersama dan memotivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Teman-teman santri Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Kartasura yang telah kebersamai menimba ilmu agama, dan menjadi bagian berproses mengenai banyak hal hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
14. Teman-teman seperjuangan PAI A angkatan 2019 yang sudah kebersamai dan memberikan dukungan selama perkuliahan hingga saat ini.
15. Teman-teman satu bimbingan yang sudah menemani dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
16. Teman-teman KKN kelompok 230 Dusun Gombel, Desa Pendem, Kec. Mojogedang, Kab. Karanganyar.
17. Teman-teman Beasiswa Cendekia Baznas angkatan ke-3 dan mentor kami Miss Ulin yang sudah membimbing, memotivasi, dan menyemangati hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
18. Rekan saya Khusnul Khotimah dan Latifatul Mar'ati yang sudah kebersamai dan mendukung sejak awal perkuliahan hingga menyelesaikan studi sarjana ini.
19. Rekan saya Wulan Yogi Pratiwi, Novitasari, Laila Hidayatul Mardiyah yang sudah memberikan semangat hingga selesainya tugas akhir ini.

20. Anak-anak didik saya di TPA Batalyon 21 Grup 2 Kopasus Kartasura yang menjadi penyemangat mengajar.

21. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan tugas akhir ini.

Atas jasa, dukungan, dan kebaikan beliau diatas semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat-Nya. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun penulis untuk terus bersemangat belajar dan mencari ilmu. Akhir kata penulis mengucapkan *Alhamdulillah Robbil 'Alamiin*. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca dunia maupun akhirat. *Aamiin Ya Robbal 'Alamin*.

Surakarta, 1 Agustus 2023

Penulis

Umi Latifah

DAFTAR ISI

HALMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	6
1. Nilai.....	7
2. Moderasi Beragama	7
3. Nilai-nilai Moderasi Beragama	8
4. Buku Ajar	8
5. Mata Pelajaran Akidah Akhlak.....	9
6. Madrasah Aliyah	9
C. Identifikasi Masalah	9
D. Pembatasan Masalah	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12

1. Nilai.....	12
2. Moderasi Beragama	17
3. Buku Ajar	37
4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak.....	39
B. Telaah Pustaka	43
C. Kerangka Teoritik	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Data dan Sumber Data	55
C. Teknik Pengumpulan Data.....	57
D. Teknik Keabsahan Data	59
E. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	62
A. Deskripsi Data.....	62
B. Analisis Data	87
BAB V PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN.....	131

ABSTRAK

Umi Latifah, 2023, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah*. Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd.

Kata Kunci : Nilai, Moderasi Beragama, Buku Ajar, Akidah Akhlak

KMA No. 183 Tahun 2019 mengenai kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam mengupayakan adanya penguatan moderasi beragama. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan berbagai cara salah satunya yaitu melalui buku ajar. Namun, belum semua buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara menyeluruh dan berimbang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dalam buku mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil.

Jenis penelitian ini ialah *library reseach* (penelitian kepustakaan) yang bersifat deskriptif analisis di mana sumber data diperoleh dari riset kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan datanya diperoleh melalui dua dua sumber yakni data primer yaitu buku ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah kurikulum 2013 terbitan Kementrian Agama RI tahun 2020, dan data sekunder ialah dari berbagai buku yang memiliki kesamaan pembahasan untuk melengkapi, menjelaskan, dan menjawab adanya persoalan-persoalan yang muncul. Kemudian, teknik keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi teori, dan analisis data yang digunakan ialah *content analysis* (analisis isi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil terdapat sembilan nilai moderasi beragama yang tersebar pada materi pelajaran. Sembilan nilai tersebut yaitu nilai Anti Kekerasan (*Al-la Unf*), Tegak Lurus (*I'tidal*), Pertengahan (*Tawasuth*), Toleransi (*Tasamuh*), Reformatif (*Ishlah*), Kewargaan (*Muwathanah*), Musyawarah (*Syura'*), Kepeloporan (*Qudwah*), dan Ramah Budaya (*I'tiraf Al-U'rf*). Nilai moderasi beragama yang paling sering termuat adalah nilai Anti Kekerasan (*Al-la Unf*) sedangkan nilai moderasi beragama yang jarang termuat adalah Ramah Budaya (*I'tiraf al-urf*). Adapun prosentase, muatan nilai moderasi beragama secara berurutan yaitu Anti Kekerasan (*Al-la Unf*) 20,96%, Tegak Lurus (*I'tidal*) 19,32%, Pertengahan (*Tawasuth*) 16,12%, Toleransi (*Tasamuh*) 16,12%, Reformatif (*Ishlah*) 8,06%, Kewargaan (*Muwathanah*) 8,06%, Musyawarah (*Syura'*) 4,83%, Kepeloporan (*Qudwah*) 4,83%, dan Ramah Budaya (*I'tiraf Al-U'rf*) 1,61%.

ABSTRACT

Umi Latifah, 2023, Values of Religious Moderation in Textbooks for Moral Creed Subjects at Madrasah Aliyah. Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Supervisor: Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd.

Keywords: Values, Religious Moderation, Textbooks, Moral Creeds

KMA No. 183 in 2019, the Islamic Religious Education Curriculum policy seeks to strengthen religious moderation. Instilling the values of religious moderation can be done in various ways, one of which is through textbooks. However, not all textbooks on the Aqidah Akhlak subject are able to integrate the values of religious moderation in a comprehensive and balanced manner. Therefore, this research aims to determine the values of religious moderation in the Aqidah Akhlak subject book for class XII odd semester.

This type of research is library research (library research) which is descriptive analysis in nature where the data source is obtained from library research. The data collection technique uses documentation techniques, that is, data collection is obtained through two sources, namely primary data, namely the textbook for the Aqidah Akhlak class XII Madrasah Aliyah curriculum 2013 published by the Indonesian Ministry of Religion in 2020, and secondary data is from various books that have similar discussions for complete, explain and answer problems that arise. Then, the data validity technique used is theoretical triangulation, and the data analysis used is content analysis.

The results of the research show that in the Aqidah Morals course book for class XII odd semester there are nine values of religious moderation spread across the subject matter. The nine values are the values of Non-Violence (Al-la Unf), Perpendicular (I'tidal), Middle (Tawasuth), Tolerance (Tasamuh), Reformative (Ishlah), Citizenship (Muwathanah), Deliberation (Shura'), Pioneering (Qudwah), and Culture Friendly (I'tiraf Al-U'rf). The value of religious moderation that is most often included is the value of Non-Violence (Al-la Unf) while the value of religious moderation that is rarely included is Culture Friendly (I'tiraf al-urf). As for the percentages, the values for religious moderation in sequence are Anti-Violence (Al-la Unf) 20,96%, Perpendicular (I'tidal) 19.32%, Middle (Tawasuth) 16.12%, Tolerance (Tasamuh) 16, 12%, Reformative (Ishlah) 8.06%, Citizenship (Muwathanah) 8.06%, Deliberation (Shura') 4.83%, Pioneering (Qudwah) 4.83%, and Culturally Friendly (I'tiraf Al-U 'rf) 1.61%.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.21 Grafik Jumlah Kemunculan Nilai Moderasi Beragama	128
Gambar 4.22 Grafik Kemunculan Setiap Nilai Moderasi Beragama	129
Gambar 4.23 Prosentase Kemunculan Nilai Moderasi Beragama	129

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Nilai Moderasi Beragama	34
Tabel 2.2 Ringkasan Singkat Kajian Penelitian Terdahulu	49
Tabel 3.1 Alat Bantu Instrumen Analisis Data	60
Tabel 4.1 Data Identitas Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester Ganjil	137
Lampiran 1 Buku Primer	144
Lampiran 2 Buku-buku Skunder	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai agama, suku, ras, etnis, budaya, dan keragaman sebagai bentuk anugrah yang diberikan oleh Allah SWT. Sebagai hambaNya sudah selayaknya kita mensyukuri adanya perbedaan, karena negara kita ini identik dengan sebutan multikultural. (Ardi, 2022 : 188) Disisi lain, keberagaman dapat memicu berbagai konflik dalam berbagai bidang. Konflik yang sering terjadi di Indonesia yaitu berkaitan dengan agama.

Apabila hal tersebut tidak disikapi dengan baik, akan menimbulkan perpecahan ataupun perselisihan. Seperti peristiwa terjadinya bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada tanggal 28 bulan maret 2021 yang dipublikasikan melalui berita Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sehubung dengan hal tersebut, akan ada ancaman keras segala bentuk tindakan aksi terorisme dan radikalisme kekerasan yang menyimpang dari nilai-nilai pancasila. (Ropi, 2021)

Pada kehidupan yang nyata, adanya konflik tidak dapat kita hindari dengan begitu saja karena sifatnya yang kreatif. Konflik dapat diselesaikan tanpa adanya kekerasan yang melibatkan semua pihak untuk membangun kerukunan. Maka, dibutuhkan untuk memiliki kesadaran adanya masalah, mendorong pada perubahan yang lebih baik, memperbaiki solusi, sehingga

terdapat adanya kepekaan sosial. Kemudian dalam hidup bermasyarakat, toleransi sangat diperlukan untuk membangun kerukunan. (Fitriani, 2020 : 183)

Menjaga persatuan dan kesatuan untuk memperkuat toleransi melalui moderasi beragama. Sesuai dengan perwujudan amanat nasional yang terdapat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu mengenai “Moderasi Beragama” mengajarkan bagaimana memiliki pandangan, sikap, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kita memiliki semangat berkebangsaan, anti terhadap kekerasan dan mengakui keragaman budaya yang dibingkai dalam bentuk toleransi.

Hal ini sudah diterapkan oleh Fikri Fahrul Faiz selaku Koordinator Convey Indonesia itu menyatakannya dalam Webinar Series Moderasi Beragama, katanya “toleransi tidak cukup diajarkan tapi juga harus dialami sendiri”. Fikri menceritakan pengalamannya sebagai minoritas saat kuliah di Australia. Dosennya menyuguhkan minuman non-alkohol khusus untuknya saat berbincang santai setelah perkuliahan di kelas. Sementara itu, teman-teman lainnya meminum minuman beralkohol yang sudah menjadi budaya di sana. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa proses moderasi beragama yaitub dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan berimbang. (Rahmanda, 2020)

Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Luqman ayat 15 sebagai berikut :

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ١٥

Artinya : Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah kamu engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwasanya kita diperintahkan untuk tidak mengikuti perintah orang tua untuk melakukan keburukan ataupun menyekutukan Allah SWT. Akan tetapi, sebagai seorang anak berkewajiban untuk berperilaku baik kepadanya meskipun mereka berada di jalan yang salah. Dan segala sesuatu akan kembali pada Allah SWT. Dengan sikap saling menghormati maka akan terhindar dari adanya konflik. Sehingga, terjalin hubungan yang baik diantara keduanya.

Menghargai dan menghormati perbedaan antar umat beragama merupakan bentuk sikap toleransi. Dalam moderasi beragama terdapat kata moderat. Menurut Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, Islam dalam menjelaskan moderat (2022 : 3200) meliputi : moderat dalam ibadah, moderat dalam tasyri' (pembentukan syariat), moderat dalam akidah, dan moderat dalam budi pekerti. Jika nanti terjadi suatu kerusakan, berarti ini merupakan efek dari paham terhadap moderasi beragama. Hal tersebut yang harus dihindari dengan mengambil alih dalam beberapa konsep moderasi beragama.

Kemudian, moderasi beragama dapat diwujudkan melalui lembaga pendidikan yang berperan sebagai laboratorium moderasi beragama. Lembaga pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk menyampaikan sensitivitas peserta didik untuk memahami ragam perbedaan. Dalam pembelajaran, seorang guru akan membuka ruang untuk berdialog memberikan pemahaman bahwa agama tidak mengajarkan pada kebencian melainkan membawa cinta. Dan sistem yang dilakukan sekolah leluasa terhadap perbedaan. (Alim & Munib, 2021 : 273-274)

Pemerintah Indonesia dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) menyatakan penguatan moderasi beragama (*wasathiyyah*) dalam bidang pendidikan melalui pengembangan kurikulum pendidikan agama perspektif moderat. Serta kegiatan pertukaran pelajar dan pemuda lintas budaya, agama, dan suku. Untuk merealisasikan kedua strategi tersebut harus mengedepankan 9 nilai dan sikap moderasi. Diantaranya yaitu : *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *i'tidal* (adil tegak lurus), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (kreatif inovatif), *qudwah* (teladan), *wathaniyyah* (nasionalisme), *al-la 'unf* (anti-ekstremisme kekerasan), dan *i'tiraf al-'urf* (akomodatif terhadap kebudayaan lokal). (Muhammad dan Muryono, 2021 : 139-140) Dari sembilan nilai moderasi tersebut dapat tersampaikan pada peserta didik melalui berbagai media belajar salah satunya yaitu buku ajar. Kemudian, berkaitan dengan moderasi beragama mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran supaya peserta didik mampu mempelajari moderasi beragama secara lebih mendalam.

Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang memiliki beberapa aspek ruang lingkup, yaitu aspek aqidah, aspek akhlak terpuji, aspek akhlak tercela, aspek aspek adab, dan aspek kisah terdahulu. Secara substansional berkontribusi dalam memberikan motivasi pada peserta didik. Untuk mempelajari dan mempraktikkan akidah akhlak dalam bentuk pembiasaan, melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlakul karimah sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh siswa baik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, dan berbangsa. (Effendy, 2019 : 130-131)

Materi yang tersaji pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan bimbingan dan pengembangan supaya siswa memahami, meyakini, dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, buku Akidah Akhlak kelas XII yang diterbitkan oleh kementerian agama pada tahun 2020 memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada peserta didik. Meskipun belum semua buku ajar ataupun materi mampu tersampaikan secara berimbang.

Selaras dengan penelitian Moch Rizal Akbari mengenai kebijakan PAI studi kasus KMA No. 183 Tahun 2019 yang menunjukkan muatan toleransi pada setiap tingkatan kelas Madrasah Aliyah. Pada kelas X terdapat pada KD 1.7, 2.7, 3.7, 4.7 mengenai "Islam *Wasathiyyah* (Islam Moderat)". Kemudian pada kelas XI terdapat pada KD 1.2, 2.2, 3.2, 4.2 mengenai "Ajaran Pokok Aliran-aliran Ilmu Kalam", dan KD 1.6, 2.6, 3.6, 4.6 mengenai "Akhlak Pergaulan Remaja". Dan kelas XII terdapat pada KD 1.2, 2.2, 3.2, 4.2 mengenai "Toleransi (*Tasamuh*), Moderat (*Tawasuth*), Persamaan Derajat (*Musawah*), dan Persaudaraan (*Ukhuwah*).

Kemudian, penelitian Bisyri Mustofa mengenai Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Kementerian Agama 2020. Menunjukkan materi yang mengandung nilai-nilai Moderasi Beragama pada buku Akidah Akhlak kelas X terbitan Kementerian Agama Tahun 2020 sudah sesuai dengan empat indikator pokok moderasi beragama yang memiliki kualitas materi yang bagus. Bukti kesesuaian kualitasnya berdasarkan sepuluh indikator kualitas buku teori Greene dan Pretty.

Begitu pula dengan penelitian dari Ismalia Qhoirun Nisa mengenai Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum Merdeka. Menunjukkan terdapat secara lengkap sembilan nilai moderasi beragama yaitu nilai tawassuth, i'tidal, tasamuh, syura, qudwah, muwathanah, al-la unf (anti kekerasan), dan I'tiraf al urf (ramah budaya). Nilai moderasi beragama yang paling sering termuat adalah nilai I'tidal sedangkan nilai moderasi agama yang jarang termuat adalah nilai Qudwah. Sedangkan presentase terbesar kemunculan nilai moderasi beragama secara berurutan yaitu nilai I'tidal (25%), Qudwah (15,79%), Tawassuth (11,84%), Muwathanah (11,84%), Al-la 'Unf (11,84%), Syura (10,53%), I'tiraf al urf (5,26%), Tasamuh (5,26%) dan Ishlah (2,63%).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan belum semua buku ajar memuat nilai-nilai moderasi beragama secara berimbang. Selanjutnya peneliti akan menindak lanjuti seberapa banyak muatan nilai-nilai moderasi beragama pada buku Akidah Akhlak kelas XII. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti "Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah".

B. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah memahami serta menghindari kesalah pahaman terhadap skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Buku Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah", maka penulis menegaskan terlebih dahulu masing-masing istilah sebagai berikut

1. Nilai

Nilai dalam kehidupan merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, berkualitas, dan berguna bagi manusia. Menurut Ngalm Purwanto dalam Qiqi Yulianti menyatakan bahwa nilai seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Sedangkan menurut Zaim El-Mubarak, nilai memiliki dua macam yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Nilai nurani (*values of being*) yaitu yang ada dalam diri manusia yang dikembangkan dalam perilaku. Sedangkan nilai memberi (*values of giving*) adalah nilai yang perlu dipraktikkan dan diterima oleh orang lain. (Ristianah, 2-3)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai dalam penelitian ini yaitu segala tingkah laku manusia baik ataupun buruk yang dapat diukur dengan agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.

2. Moderasi Beragama

Moderasi dalam Al-Qur'an disebut pula dengan istilah *Al-Wasathiyah*. Syekh Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan *wasathiyah* disebut juga dengan *tawazun*. Yaitu, merupakan untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang saling bertolak belakang. Seperti antara spiritualisme dengan materialisme, paham realistik dengan idealis, individualisme, dan sosialisme. Supaya tidak mendominasi pada salah satunya, maka harus bersikap adil dan proporsional pada sisi manapun. (Abror Mhd., 2020 : 146-147)

Apabila moderasi disandingkan dengan kata beragama menjadi moderasi beragama. Istilah tersebut menunjukkan sikap untuk mengurangi kekerasan, atau

menghindari keekstreman dalam beragama. Indonesia yang merupakan negara demokrasi tentunya terdapat perbedaan pandangan. Begitu juga dengan hal beragama, yang mana negara menjamin masyarakat untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam penelitian ini yaitu suatu sikap tidak berat sebelah atau berada ditengah-tengah dalam beragama untuk menciptakan kehidupan yang damai.

3. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Dari sembilan nilai moderasi atau wasatiyyah diantaranya : *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *i'tidal* (adil tegak lurus), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (kreatif inovatif), *qudwah* (teladan), *wathaniyyah* (nasionalisme), *al-la 'unf* (anti-eks tremisme kekerasan), dan *i'tiraf al-'urf* (akomodatif terhadap kebudayaan lokal). Dari setiap nilai-nilai tersebut akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

4. Buku Ajar

Buku ajar merupakan salah satu bagian dari komponen sistem dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Berperan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran baik sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) maupun Kompetensi Dasar (KD). Buku ajar digunakan sebagai sumber belajar pada kegiatan belajar mengajar supaya dapat memberikan kebutuhan materi dengan seimbang. Dan membantu keberlasungan kegiatan belajar dengan baik sesuai dengan tujuan.

5. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan Pendidikan Agama Islam yang membina dan mengasuh siswa supaya memahami ajaran Islam secara keseluruhan. Kemudian menghayatinya dengan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Mata pelajaran Akidah Akhlak yang akan dianalisis adalah mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah.

6. Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah merupakan jenjang pendidikan menengah atas pada pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan sekolah menengah atas (SMA). Dimana pengelolaannya dibawah oleh Kementrian Agama. Madrasah aliyah dalam menyelenggarakan pendidikan memiliki empat jurusan, diantara yaitu Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Keagamaan, dan Bahasa. Sedangkan kurikulum yang digunakan madrasah aliyah sama dengan SMA. Akan tetapi, madrasah aliyah lebih banyak muatan Pendidikan Agama Islam. Seperti, Akidah, Akhlak, Al-qur'an, Hadist, Fikih, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran akan ditekankan untuk memahami Pendidikan Agama Islam lebih mendalam untuk memperkuat keislaman dan keimanannya.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keragaman sehingga dapat memicu adanya konflik didalam masyarakat.
2. Adanya aksi radikalisme yang menyimpang nilai-nilai pancasila.
3. Toleransi dapat dilakukan melalui penguatan moderasi beragama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bidang pendidikan menjadi sasaran yang tepat untuk mewujudkan moderasi beragama salah satunya melalui buku ajar. Meskipun belum semua buku ajar mampu memuat seluruh nilai-nilai moderasi beragama secara berimbang.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Buku Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XII Semester I yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2020”.

E. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dikemukakan pokok-pokok masalah yang hendak dibahas dalam penyusunan skripsi ini adalah :

Bagaimana muatan nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas XII Semester Ganjil.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Mengetahui nilai-nilai moderasi beragama pada buku ajar Akidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas XII semester Ganjil dengan teori moderasi bergama.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis :

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak. Kemudian, dapat memperkuat teori-teori sebelumnya khususnya moderasi beragama.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dan referensi bagi peneliti dalam melakukan pembahasan lebih lanjut di masa mendatang.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan berkontribusi dalam meningkatkan keberhasilan dan mutu pendidikan.

2. Secara Praktis :

a. Untuk pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan bahan pengajaran materi kepada peserta didik.

b. Untuk peserta didik

Diharapkan dapat mendorong untuk bersikap selektif dalam memahami radikalisme, dan menambah pengetahuan mengenai moderasi beragama dalam kehidupan

- c. Untuk penulis dan rekan-rekan yang berminat dengan permasalahan yang diangkat dan yang berkaitan dengannya, supaya dapat dijadikan sebagai salah satu kajian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Secara etimologi nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu *value*. Menurut Mustafa, dalam kehidupan sehari-sehari, nilai merupakan suatu hal yang berharga, memiliki mutu, kualitas, dan bermanfaat bagi manusia. Berikut definisi nilai menurut beberapa tokoh di antaranya yaitu : (Zakiyah dan Rusdiana, 2014 : 14-15)

- 1.) Max scheler, menurutnya nilai kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah sesuai pada perubahan barang.
- 2.) Imanuel kant, menurutnya nilai tidak bergantung pada materi, akan tetapi hasil dariapada pengalaman.
- 3.) Mulyana, menurutnya nilai merupakan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah baik buruknya tingkah laku manusia bergantung pada agama, tardisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat.

b. Macam-macam Nilai

Secara garis besar menurut Zaim Mubarok (2020 : 3) nilai memiliki dua macam, yaitu nilai nurani (*value of being*) dan nilai memberi (*value of giving*). Nilai nurani (*value of being*) adalah nilai yang ada pada diri manusia

kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara bagaimana berperilaku kita terhadap orang lain. Nilai nurani tersebut diantaranya seperti kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, dan kemurnian.

Kemudian, nilai memberi (*value of giving*) adalah nilai yang perlu untuk diberikan atau dipraktikan dan kita menerima sesuai dengan seberapa banyak yang diberikan. Nilai memberi tersebut diantaranya seperti setia, dapat dipercaya, ramah, adil, murah hati, tidak egois, peka, dan penyayang. Perilaku-perilaku seperti diatas sebenarnya masyarakat dan khususnya anak muda yang menjadi harapan sudah turut dalam mewujudkan pendidikan nilai. Oleh karena itu, saat ini yang perlu ditindak lanjuti ialah bagaimana supaya terbiasa dalam melakukan dan mengamalkan nilai-nilai yang terkait tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai memiliki dua macam diantaranya nilai nurani dan nilai memberi. Nilai nurani adalah nilai yang berasal dari diri manusia dan berkembang menjadi perilaku kepada orang lain. Sedangkan nilai memberi nilai yang diberikan pada orang lain dan kita akan menerima sesuai dengan yang diberikan.

c. Sifat-sifat Nilai

Nilai akan muncul dari keyakinan dan pilihan masing-masing individu. Oleh sebab itu, manusia akan bertingkah laku dan berbuat sesuai dengan apa yang menjadi tujuan hidup sesuai dengan keyakinannya. Menurut Rokeach nilai memiliki beberapa sifat sebagai berikut : (1993 : 29)

1) Nilai memiliki sifat tahan lama

Setiap nilai yang ada pada individu, terbentuk dari proses yang tidak sebentar sama seperti dengan terbentuknya sikap ataupun kepribadian. Nilai juga menjadi hasil dari suatu kebudayaan. Dari setiap kelompok, nilai akan menunjukkan arti tersendiri secara spesifik. Kemudian, nilai memiliki hubungan dengan *self* yang merupakan kesatuan dari suatu sistem atau psikologis. Dari adanya beberapa nilai berfungsi sebagai unsur *super ego* atau *super ideal*. Karena nilai bersifat konstitutif pada identitas, oleh karena itu apabila seseorang melanggarnya akan merasa bersalah.

Jadi, nilai memiliki sifat yang betahan lama karena merupakan bagian dari *self* yang terbentuknya memerlukan proses dan waktu yang lama pula. Namun, apabila seseorang telah matang dan memiliki kepribadian yang kompleks akan melakukan perlawanan terhadap situasi sosial yang berlawanan dan tidak sesuai nilai yang dimilikinya.

2) Nilai sebagai keyakinan

Nilai merupakan hasil dari dilakukannya pengalaman seperti kultur, sosial, maupun personal yang menjadi bagian dari struktur psikologis. Hal ini yang akan menentukan berbagai tingkah laku sosial, sikap, ideology, evaluasi dan penilaian. Jadi, nilai menjadi bagian dalam menilai moral terhadap diri sendiri (*self*) ataupun orang lain. Nilai menjadi suatu keyakinan terhadap suatu hal secara spesifik,

berkaitan dengan tingkah laku yang disukai atau tujuan yang mengarahkan pada sikap dalam bertindak.

Nilai sebagai keyakinan memiliki tiga macam, yaitu : a. keyakinan yang deskriptif atau eksistensial, b. keyakinan yang evaluative sehingga mampu menilai suatu hal baik yang benar ataupun salah dan baik ataupun buruk, c. keyakinan preskriptif yang bersifat perintah dan larangan.

3) Nilai sebagai alat dan tujuan akhir

Nilai dapat menjadi variabel tergantung dan variabel bebas. Sebagai variabel tergantung, nilai menjadi hasil dari kultural, institusional, dan personal pada kehidupan seseorang. Sedangkan pada variabel bebas, nilai sebagai penentu pada tingkah sosial. Nilai akan menentukan bagaimana sikap ideology, evaluasi, atau penilaian moral terhadap orang lain dan usaha dalam mempengaruhi orang lain. Jadi, nilai memiliki kaitan dengan tingkah laku yang disukai dan keadaan dari suatu eksistensi. Kedua hal tersebut, menjadi alat dan nilai pada tujuan akhir.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai memiliki sifat tahan lama berarti perilaku setiap individu terbentuk melalui waktu yang lama. Kemudian, nilai sebagai keyakinan berarti hasil dari pengalaman yang akan menentukan tingkah laku. Dan, nilai sebagai alat dan tujuan akhir, berarti nilai berkaitan dengan tingkah laku dan keadaan.

d. Manfaat Nilai

Manfaat nilai menurut Rokeach sebagai berikut : (1993 : 31-33)

1) Nilai berfungsi sebagai standar

Penggunaan nilai sebagai standar berperan dalam membedakan manusia ataupun bukan. Nilai menjadi dasar dalam melengkapi individu dalam mengadakan rasionalisasi dan berfungsi sebagai mempertahankan atau meningkatkan *self esteem*.

2) Nilai berfungsi sebagai rencana umum (*general plans*)

Sebagai rencana umum nilai berfungsi dalam menyelesaikan konflik dan penentuan keputusan. Disebutkan bahwa nilai membantu proses rasionalisasi yang berperan mempertahankan diri. Pada proses tersebut menjadi bagian dari usaha dalam menyelesaikan konflik. Sistem nilai menjadi organisasi dari beberapa prinsip dan aturan yang dipahami dalam mengambil keputusan.

3) Nilai berfungsi sebagai motivasional

Nilai sebagai komponen motivasi yang kuat memiliki beberapa komponen yaitu kognitif, afektif, dan behavioral. Nilai Instrumen merupakan motivasi karena tingkah laku akibat dari ide seseorang yang menjadi instrument untuk mencapai tujuan akhir. Nilai termina juga menjadi motivasi, karena menggambarkan tujuan yang lebih tinggi. Selain itu, nilai sebagai motivator karena merupakan sebagai alat dan senjata konseptual dalam mempertahankan dan meningkatkan *self esteem*.

4) Nilai berfungsi sebagai penyesuaian

Isi dari nilai tertentu diarahkan pada bagaimana cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang orientasinya pada penyesuaian. Oleh karena itu, terdapat perbedaan kepentingan nilai tersebut terhadap nilai lainnya.

5) Nilai berfungsi sebagai *ego defensive*

Nilai akan membantu dalam proses rasionalisasi yang menjadi salah satu bagian dari bentuk *ego defence mechanism*. Kemudian, fungsi nilai sama dengan fungsi sikap, yaitu berfungsi ego defensive untuk melayani berbagai kebutuhan, perasaan, dan perbuatan pribadi dan sosial yang tidak dapat diterima.

6) Nilai berfungsi sebagai pengetahuan atau aktualisasi diri

Fungsi pengetahuan untuk mengetahui pentingnya untuk mengerti, kecenderungan terhadap persepsi, dan keyakinan untuk mencari kejelasan. Jadi, nilai menjadi suatu kebijakan dan aktualisasi diri berdasarkan cara yang logis, cerdas, dan imajinatif. mengaktualisasi diri.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai memiliki peran untuk membedakan antara manusia atau bukan, menentukan keputusan, motivasi tingkah laku, mengarahkan pada penyesuaian, membantu untuk berfikir rasional, dan

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti sedang atau tidak berlebihan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi memiliki dua makna, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* lebih dikenal dengan pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Maka, secara umum dapat diartikan bahwa moderasi yaitu mengedepankan adanya keseimbangan pada beberapa aspek diantaranya adalah keyakinan, moral, dan watak. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi disebut dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki persamaan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). (Kementrian Agama RI, 2019 : 15-16)

Menurut Al-Asfahaniy *wasath* dan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas atau keadilan, standar, dan yang biasa-biasa saja. Sedangkan, menurut Ibnu Asyur *wasath* memiliki dua makna. Yang *pertama*, yaitu secara etimologi kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah dan memiliki dua ujung yang berukuran sebanding. *Kedua*, secara terminologi kata *wasath* yaitu nilai-nilai Islam berdasarkan pola pikir yang lurus, pertengahan, dan tidak berlebihan. (Fajron Akhmad & Tarihoran Naf'an, 2020 : 20)

Sedangkan Ulama lain mendefinisikan *wasathiyyah* **adalah** menjadikan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, pandangan, sikap dan cara untuk mencaapai suatu tujuan. Dalam prosesnya,

wasathiyyah memerlukan usaha yang berkelanjutan atau terus menerus dilakukan untuk menentukan kebenaran pilihan dan arah. Tidak hanya bagaimana bersikap lemah ataupun keras, dan jauh ataupun dekat. Akan tetapi, *wasathiyyah* harus diaktualisasikan atau dilakukan dalam kegiatan dan akhlak. Seperti yang tercantum pada Q.S Al-Qashash [28] : 77 sebagai berikut : (Fajron Akhmad & Tarihoran Naf'an, 2020 : 22)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Moderasi beragama atau disebut juga *Wasathiyyah Al-Islam* merujuk pada kata *wasath* yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dirintis oleh para pemikir dari Universitas Al-Azhar Mesir yaitu Muhammad Rasyid Ridla dan Mahmud Syaltut. Kemudian, sampai pada generasi baru yaitu Yusuf Al-Qardawi, Fahmi Huwaydi dan Muhammad Al-Ghazali hingga sampai sekarang. (Aziz dan Anam, 2021 : 16)

Menurut Al-Qardhawi, moderasi Islam adalah pandangan atau sebuah sikap mengambil jalan tengah dari sikap yang bersebrangan atau berlebihan. Sehingga tidak ada yang mendominasi salah satu dari kedua sikap baik dalam pikiran maupun perilaku seseorang. Kemudian, pengertian tersebut diadopsi oleh kalangan pemikir dan intelektual muslim. Seperti Wahbah Zuhaili, menurutnya moderasi di zaman kita

berarti memiliki arti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas. Hal ini berarti, Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan pada suatu perkara, tidak berlebihan pada agama, dan tidak ekstrim terhadap keyakinannya, tidak angkuh atau lemah lembut dan lainnya. (Amin, 2014 : 24-25)

Oleh karena itu, sikap moderat yang hendaknya dimiliki ialah dengan mengambil posisi tengah yaitu bukan sikap abu-abu ataupun tidak punya sikap (pendirian). Melalui sikap tengah-tengah ini, akan lebih mudah dalam menilai ekstrim kanan ataupun kiri. Karena agama memiliki batasan-batasan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sikap berada ditengah-tengah, tidak berat sebelah, adil dan seimbang sehingga menciptakan kerukunan dalam beragama.

b. Dasar Moderasi Beragama

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber dan referensi yang dijadikan pedoman para pemuka Islam untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Kemudian moderasi beragama baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis sudah disejajarkan oleh para pakar Islam dengan kata *wasathan* yang kemudian diperluas dengan berbagai makna. Berikut ini sumber hukum konsep *wasathan* dalam Al-Qur'an dalam beberapa hal : (Nurdin, 2021 : 63-65)

1) Q.S An-Nisa : 58 (moderasi beragama bermakna adil)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
 إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa, moderasi beragama dalam Islam itu adalah bersikap adil. ketika hendak memerintahkan untuk melaksanakan amanah, maka amanah tersebut harus ditunaikan oleh pemiliknya. Kemudian, tetapkanlah hukum dengan keadilan. Dinyatakan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia. Berarti, bahwa perintah berperilaku adil ditunjukkan kepada seluruh manusia. Oleh karena itu, amanah dan keadilan harus dilaksanakan dan ditegakkan tanpa membedakan agama atau ras. (Tafsir Al-Misbah, Jilid 2 : 58)

- 2) Q.S Al-Qashash : 77 (moderasi beragama bermakna seimbang pola hidup).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa, moderasi beragama dalam Islam itu harus memiliki pola hidup yang seimbang. Gunakan

harta untuk jalan kebaikan untuk membina hidup di akhirat kelak nanti. Allah SWT sudah banyak memberikan banyak kebaikan terhadap umatnya. Sepatutnya, kita harus berbuat baik (*ihsan*) pula. Diantaranya, ihsan kepada Allah SWT, dengan menyembah hanya kepadaNya. Kemudian, *ihsan* terhadap sesama manusia, dengan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Oleh karena itu, jangan sesekali berbuat kerusakan di bumi. Allah SWT tidak suka dengan orang-orang yang berbuat kerusakan. (Tafsir Al-Azhar, Jilid 6 : 14-15)

3) Q.S Al-Luqman : 19 (moderasi beragama dalam bersikap).

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya : “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa moderasi beragama dalam bersikap. Kita sebagai orang yang beriman untuk senantiasa memiliki sopan santun terhadap orang lain. Hormat dengan yang lebih tua, dan menyayangi sesama. Dengan bersikap halus, bersuara lemah lembut sehingga orang lain akan lebih memperhatikan kita. Intisarinnya yaitu mengenai akhlak, kita diharapkan memiliki sikap yang rendah hati akan tetapi tetap memiliki cita-cita yang tinggi. (Tafsir Al-Azhar, Jilid 7 : 102-104)

4) Q.S Asy-Syams : 7-9 (moderasi beragama dalam bermoral).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا (٩)

Artinya : “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa moderasi beragama dalam bermoral. Watak jiwa perlu dibenahi dan disucikan untuk menjadi hamba yang lebih baik dan memerangi setan serta hawa nafsu. Penyempurnaan jiwa artinya dengan penyempurnaan akal, penglihatan, dan organ-organ yang mengatur badan. Baik indera lahir maupun batin. Apabila seorang hambaNya mampu memerangi hawa nafsu dan mengekang syahwat, ialah mukmin yang sebenarnya. Sangat beruntung bagi orang yang membersihkan jiwa. Kemudian, rugi bagi orang yang menyesatkan dan mengabaikan jiwanya, tidak mendidiknya, dan membiarkan dalam kemaksiatan. (Tafsir Al-Wasith, Jilid 3 :

- 5) Q.S Al-Hujurat : 13 (moderasi beragama dalam berbangsa dan bernegara).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat diatas menjelaskan bahwa moderasi berbangsa dan bernegara. Kita manusia diciptakan dari satu keturunan dan satu

jiwa yaitu Adam Hawa. Maka, derajat kita adalah sama, karena nasab kita sama dari ayah dan ibu yang sama. Oleh karena itu, diantara kita jangan ada yang membanggakan nasab karena semuanya setara. Adanya bermacam-macam suku, bangsa itu untuk saling mengenal dan mengingat. Dan orang yang paling mulia menurut Allah dapat kita lihat dari tingkat ketaqwaannya. (Tafsir Al-Wasith, Jilid 3 : 491)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep *wasathan* dalam Al-Qur'an yaitu adil tanpa membedakan agama atau ras, menerapkan hidup seimbang, menerapkan akhlakul karimah, memiliki moral yang baik, dan saling menyayangi sesama.

c. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Moderasi harus menjadi komitmen untuk dipahami dan dikembangkan secara bersama. Dengan tujuan setiap warga mampu mempertahankan keseimbangan yang ada melalui tetap menjaga kebersamaan dengan sikap tenggang rasa. Meskipun beberapa konflik dan ketegangan antar umat keragaman agama, suku, faham, dan lainnya. Dalam mengaungkan moderasi beragama, agama menjadi pedoman hidup dan mengambil jalan tengah. Agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara suku dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, baik secara individu maupun masyarakat. Sesuai dengan apa yang menjadi tujuan agama diturunkan

untuk menjawab berbagai persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Maka, konsep moderat atau Islam wasathiyah harus diterapkan sesuai dengan ajaran agama. (Akhmadi, 2019 : 49-50)

Menurut Mohammad Hasim Kamali menjelaskan prinsip dasar moderasi beragama adalah keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*). Melalui kerangka ini, dalam beragama seseorang tidak diperbolehkan ekstrim pada padangannya, akan tetapi harus pada titik temu. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran dari Raghib Al-Ashfahani, dalam bukunya *Mufradat Alfazh Al-Qur'an* bahwa *wasathiyah* merupakan titik tengah, seimbang tidak terlalu kanan (*ifrath*) atau tidak terlalu kiri (*tafrith*) yang didalamnya mengandung makna keadilan (*al-'adl*), kemuliaan, dan persamaan (*al-musawh*). (Junaedi, 2019 : 395)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar moderasi beragama adalah adil dan seimbang. Seseorang yang memiliki sikap moderat harus memiliki sifat adil dan menjaga keseimbangan.

d. Paramenter Utama Moderasi Beragama

Berdasarkan realitas empirik di Indonesia yang terkini, moderasi beragama (*wasatiyyah*) dapat dilihat melalui 4 paramenter sebagai berikut : (Muhammad dan muryono, 2021 : 99)

1) Komitmen Kebangsaan

Untuk mengukur komitmen kebangsaan saat ini dapat dikaitkan dengan kemunculan berbagai paham keagamaan yang

tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya nusantara yang menjadi identitas kebangsaan. Terdapat paham keagamaan tertentu yang mempertentangkan ajaran agama vis-a-vis dengan budaya dan negara. Hal seperti ini, tidak diperlukan karena negara telah menjamin setiap pemeluk agama untuk menjalankan agama dan ajaran-ajaranya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sebagaimana yang tertera dalam sila pertama Pancasila dan UUD 1945.

2) Level Toleransi

Level toleransi merujuk pada kemampuan individu, kelompok, masyarakat, dan warga negara dalam menunjukkan sikap keagamaan yang menjunjung tinggi perbedaan yang ada di masyarakat. Toleransi tidak hanya berkaitan dengan hubungan intra agama akan tetapi antar agama pula. Dan berkaitan dengan toleransi bidang sipil maupun politik.

3) Anti Radikalisme dan Nir-Kekerasan

Pengukuran ini mengacu pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil. Yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami perbedaan di masyarakat tanpa adanya kekerasan.

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Indikator ini sebagai pengukur untuk melihat sejauh mana “pemahaman” keagamaan tertentu mampu untuk berdialog dan mempraktikkan tradisi ataupun kebudayaan lokal. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku, dapat ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak menekankan pada kebenaran paradigm normatif, tapi paradigma kontekstualis pula.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan indikator moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan, level toleransi, antri kekerasan dan nir kekerasan, serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Maka, empat indikator moderasi beragama tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur menentukan sikap dan perilaku moderat.

e. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi sebuah metode atau pendekatan dalam mengkontekstualisasi Islam di era peradaban global. Eksistensi moderasi beragama sangat dibutuhkan bagi umat Islam dan juga umat agama lainnya. Paham keagamaan moderat sangat penting untuk disosialisasikan pada masyarakat. Salah satunya bidang pendidikan, yang mana pendidikan merupakan pada dasarnya interaksi manusia dengan keragaman manusia. Baik keberagaman agama, etnis, ras. (Alim dan Munib, 2021 : 269-270)

Pendidikan seharusnya berpengaruh terhadap nilai-nilai moderasi beragama melalui siswa yang didapatkan berdasarkan sumber literasi. Dengan pendidikan moderasi beragama sebagai upaya untuk sadar dalam memahami, menanamkan, dan menumbuhkan pemahaman atas beragamnya agama, etis, ras, dan budaya. Sehingga, akan menciptakan sikap dan perilaku moderat yang tercermin pada nilai-nilai moderasi beragama. Diantaranya yaitu, menghargai keragaman, toleransi, moderat, keseimbangan, dan keadilan pada siswa. (Alim dan Munib, 2021 : 270-271)

Moderasi (*wasatiyyah*) merupakan prinsip keagamaan yang sesuai dengan adanya ekstemitas ideologi keagamaan dunia saat ini. Prinsip moderasi beragama (*wasatiyyah*) memiliki 9 nilai, diantaranya sebagai berikut : (Muhammad dan muryono, 2021 : 96)

a) *Tawasuth* (mengambil jalan tengah)

Tawasuth adalah memilih jalan tengah diantara dua kutub ideologi keagamaan yaitu ekstrem fundamentalis dan liberalis. Sikap *tawasuth* dapat dinilai melalui dengan sikap yang tidak ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama, tidak mengkafirkan kelompok lain yang tidak satu pemahaman agama, memegang erat prinsip persaudaraan (*ukhuwah*), dan hidup dalam bingkai toleransi (*tasamuh*) dengan sesama muslim dan agama lain.

Mengambil jalan tengah berarti tidak berlebihan dalam beragama dan tidak pula mengurangi ajaran agama. Jalan tengah ini berarti pemahaman yang menyatukan teks ajaran agama dan konteks dari kondisi masyarakat. Apabila umat Islam hanya berpedoman pada teks saja, maka akan menjadikan pemahaman yang ekstrik, radikal, kaku, dan keras (fundamentalis). Sehingga akan menimbulkan sifat egois dengan menganggap salah karena tidak satu pemahaman yang sama. Tidak pula, umat Islam hanya mengedepankan konteks dan mengesampingkan teks ajaran agama sebagai pedoman (Al-qur'an dan Hadist). Sehingga akan mengakibatkan pemahaman liberalisme, bebas akan tetapi tanpa arah dan tidak dapat dikendalikan. Oleh karena itu, sebagai umat Islam wajib taat kepada Allah SWT sebagai Tuhannya. Dengan melaksanakan kewajiban seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah baik lainnya. Serta tetap melaksanakan kegiatan di luar dengan masyarakat seperti pada umumnya. Sehingga antara urusan dunia dan akhirat dapat berjalan keduanya tanpa mendominasi dari salah satunya. (Hasan, 2021 ; 115-116)

b) *I'tidal* (adil dan tegak lurus)

I'tidal adalah menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, melaksanakan hak dan kewajiban. *I'tidal* menjadi bagian pada penerapan keadilan dan etika seorang muslim.

Apabila tidak ada unsur keadilan, nilai-nilai agama seperti tidak memiliki makna. Karena keadilan mencakup orang banyak.

Dalam kamus bahasa Arab kata ini memiliki arti “sama”, kemudian atas persamaan tersebut dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat immaterial. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “adil” memiliki arti tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak pada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang. Kemudian, *al-‘adl* dalam beberapa penafsiran antara lain sebagai berikut : Menurut At-tabari, *al-‘adl* adalah Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan adil yaitu *al-insaf*. Sedangkan menurut Ibnu Katsir, *al-‘adl* memiliki makna supaya menyembah/beribadah kepada Allah SWT dengan adil, yaitu secara adil dan moderat (*al-qist wal-muwazannah*). (Zulkaidah, 2012 : 23)

Keadilan, dituntut untuk dilaksanakan oleh setiap manusia, baik terhadap diri sendiri, orang tua, keluarga, maupun musuh sekalipun. Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil, yaitu dengan bersikap tengah-tengah dan seimbang. Perbuatan adil yang diperintahkan oleh Allah SWT berlaku bagi segala aspek kehidupan. Melaksanakan segala perintah Al-qur’an dan berbuat baik ihsan (keutamaan). Dengan adil, maka berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Hak asasi

tidak diperbolehkan dikurangi karena mengandung sebuah kewajiban. (Zulkaidah, 2012 : 27)

c) *Tasamuh* (toleransi)

Toleransi sebagai jalan dalam menghadapi berbagai macam pandangan dan pendirian yang beragam. Seseorang yang memiliki sifat toleransi yaitu akan mampu menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dan lainnya yang berkaitan akan tetapi memiliki perbedaan dengan pendiriannya.

Toleransi adalah tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik seorang muslim ataupun non muslim. Toleransi, tidak akan mementingkan kepentingan pribadi dan tidak memaksakan kehendak. Dengan toleransi, berarti telah melaksanakan inti dari toleran yaitu menghargai perbedaan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat. Prinsip toleransi berupaya untuk menciptakan kehidupan yang damai dan rukun. Seperti kehendak Islam yaitu menjadi agama yang damai dan mendamaikan. (Zulkaidah, 2012 : 35)

Hikmah dari toleransi diantaranya yaitu : menjalin ukhuwah, persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat, menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat, mewujudkan kerukunan dan terhindar dari perpecahan, mewujudkan ketenangan dan terhindar dari ketegangan ataupun konflik,

menghilangkan hasad, benci, fitnah, dendam, dan permusuhan, menciptakan rasa aman, tenang, tentram, dan damai di masyarakat, dan mewujudkan sikap saling menghormati antar sesama. Karena, toleransi menjadi bagian dari nilai etika sosial Islam. Maka, upaya yang dapat dilakukan mengenai persoalan masyarakat, negara, dan agama adalah dengan moral menjunjung tinggi martabat kemanusiaan yang mejemuk. (Zulkaidah, 2012 : 39)

d) *Syura* (musyawarah)

Syura berarti mengambil keputusan melalui dialog, komunikasi, bertukar pendapat dalam menyelesaikan suatu perkara. Musyawarah menunjukan ciri masyarakat yang beradab dan demokratis, sehingga masing-masing individu memiliki hak menyuarakan pendapatnya. Pendapat ini selaras dengan firman Allah SWT, “Dan bagi orang-orang yang menerima mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka”. (Q.S Al-Syura ; 38)

e) *Ishlah* (kreatif inovatif)

Ishlah berarti mengutamakan kreatif inovatif untuk mencapai keadaan yang lebih baik dalam mengakomodasikan dan kemajuan zaman. Untuk mencapai kemaslahatan umum

(*mashlahah 'ammah*) yang berpegang pada prinsip *al-muhafazah 'ala al-qadami al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*.

f) *Qudwah* (teladan)

Qudwah berarti menjadi pelopor dalam kebaikan untuk kemaslahatan umat (*common good and well-being*) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan *washatiyyah* bisa memberikan kesaksian (*syahadah*).

g) *Muwathanah* (menghargai negara-bangsa dan warga negara)

Muwathanah merujuk pada penerimaan terhadap eksistensi model negara-negara (*nation state*) dimanapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan.

h) *Al-La 'Unf* (anti-ekstrimisme kekerasan)

Tolak ukur kekerasan mengacu pada sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil. Sikap dan ekspresi keagamaan tersebut mengutamakan pada keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan yang ada dimasyarakat tanpa adanya kekerasan.

i) *I'tiraf al-U'rf* (ramah terhadap kebudayaan lokal)

Berarti untuk dapat menakar sejauh mana “pemahaman” keagamaan tertentu mampu berdialog dan mengakomodasi praktik-praktik tradisi ataupun kebudayaan lokal. Paham terhadap keagaamaannya yang tidak kaku dapat ditandai dengan mampu menerima praktik dan perilaku yang tidak hanya menekankan

pada kebenaran paradigma keagamaan normative, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.

Perwujudan nilai-nilai moderasi beragama tersebut dapat dirumuskan melalui indikator sebagai berikut : (Muhammad dan muryono, 2021 : 155)

Tabel 2.1 Indikator Nilai Moderasi Beragama

No.	Nilai Moderasi Beragama	Indikator
1.	Pertengahan/ <i>Tawasuth</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memihak 2. Tidak berat sebelah 3. Bertumpu kepada kebenaran 4. Berpikir rasional 5. Rendah hati 6. Memberi manfaat
2.	Tegak lurus/ <i>I'tidal</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Punya pendirian 2. Tanggung jawab 3. Kritis 4. Berpikir dan berkata benar 5. Memberikan hak kepada orang lain 6. Menempatkan sesuatu sesuai porsinya
3.	Toleransi/ <i>Tasamuh</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai sesama 2. Menghargai budaya 3. Tidak memaksakan pendapat/kehendak

		<ul style="list-style-type: none"> 4. Menerima perbedaan 5. Tidak memandang perbedaan fisik dan psikis dalam bersosialisasi 6. Memberi kebebasan bagi orang lain selama tidak merugikan orang lain
4.	Musyawahah/ <i>Syura</i> ’	<ul style="list-style-type: none"> 1. Suka berdiskusi 2. Mau mendengar pendapat orang 3. Suka mengajukan pendapat 4. Menerima dan melaksanakan keputusan bersama 5. Berpikir solutif
5.	Reformatif/ <i>Ishlah</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Suka minta maaf dan memaafkan 2. Lapang dada 3. Terbuka terhadap kritikan/masukan 4. Terbuka terhadap perubahan
6.	Kepeloporan/ <i>Qudwah</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki inisiatif 2. Kreatif dan inovatif 3. Rela berkorban 4. Mengajak orang lain terlibat aktif 5. Bisa memotivasi

		6. Mampu memobilisasi masa
7.	Kewargaan/ <i>Muwathanah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta Tanah Air 2. Memiliki nasionalisme 3. Menghargai pahlawan 4. Suka sejarah bangsa 5. Bangga menjadi bangsa dan menjadi bagian masyarakat Indonesia 6. Mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia 7. Mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan kelompoknya
8.	Anti kekerasan/ <i>Al-la'unf</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyayang 2. Empati 3. Penolong 4. Ramah 5. Pemaaf 6. Menghargai pandangan dari berbagai sudut pandang
9.	Ramah budaya/ <i>I'tiraf al-urf</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bangga dengan budaya Indonesia 2. Menghargai budaya masyarakat 3. Melestarikan budaya

		<p>4. Bisa menampilkan budaya dan seni daerah</p> <p>5. Mengembangkan seni tradisional</p> <p>6. Mempromosikan budaya daerah</p>
--	--	--

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yaitu *Tawassuth, I'tidal, Tasamuh, Syura, Ishlah, Qudwah, Muwathanah, Al-La 'Unf, dan I'tiraf 'Urf* yang dapat direalisasikan melalui indikator masing-masing nilai tersebut.

3. Buku Ajar

a. Pengertian Buku Ajar

Buku ajar merupakan suatu komponen penting pada pembelajaran. Buku ajar menjadi bahan pembelajaran yang digunakan oleh mata pelajaran baik di sekolah ataupun madrasah. Kemudian, bahan ajar sebagai salah satu cara untuk mengimplementasikan kurikulum. Maka, buku ajar sangat diperlukan sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran (Azhari, 2018 : 129)

Menurut Bacoan buku ajar adalah buku yang disusun oleh pakar atau ahli ilmu pada bidang tertentu, untuk digunakan dalam kegiatan belajar di kelas yang didukung dengan sarana pembelajaran lainnya. Sedangkan, menurut Buckingham buku ajar adalah sarana yang digunakan

dalam pendidikan, baik pada jenjang sekolah maupun perguruan tinggi sebagai penunjang terlaksananya program pembelajaran. (Hanifah, 2014 : 108-111)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa buku ajar adalah salah satu komponen bahan ajar yang memuat kumpulan materi pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran berlangsung.

b. Fungsi Buku Ajar

Buku ajar menjadi buku yang memiliki standar pada bidang studi tertentu. Oleh karena itu, bahan ajar dapat memberikan sumber bahan yang memiliki susunan teratur, sistematis dan penyajian yang mendalam. Menurut Greene dan Petty fungsi buku ajar sebagai berikut : (Hanifah, 2014 : 113)

- 1) Dapat mencerminkan sudut pandang yang tangguh dan modern dalam pembelajaran, dan dapat didemonstrasikan alokasinya pada bahan ajar yang diuraikan
- 2) Dapat menyajikan sumber pokok masalah yang bervariasi dan mudah untuk dipahami, sesuai dengan kebutuhan dan minat dari masing-masing siswa
- 3) Dapat menyajikan sumber dengan rapih dan sesuai dengan tahapan mengenai keterampilan dalam ekspresional yang didalamnya memuat pokok masalah pada komunikasi.
- 4) Dapat menampilkan metode ataupun sarana pembelajaran yang dapat membangun motivasi siswa.

- 5) Dapat menggugah fiksasi (perasaan yang mendalam) pada awal dan menunjang dalam proses latihan maupun dalam menyelesaikan tugas praktis.
- 6) Dapat menyajikan sarana atau cara baru untuk mengevaluasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi buku ajar yaitu mencerminkan sudut pandang, menyajikan pokok masalah, menyajikan sumber, menampilkan metode atau sarana pembelajaran, menggugah fiksasi, dan menyajikan saran.

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata Pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu bagian dari rumpun materi Pendidikan Agama Islam diantaranya ada Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Akidah Akhlak merupakan gabungan dari Akidah dan Akhlak. Akidah merupakan sebagai akar atau pokok dalam agama. Berkaitan dengan keimanan, yang dapat mendorong untuk melakukan amal shaleh, akhlak yang baik, dan taat pada hukum. Sedangkan Akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Akhlak menekankan bagaimana untuk menghindari perilaku tercela (madzmumah) dan berperilaku baik (mahmudah) dalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadi tujuan utama pendidikan akhlak adalah hati nurani,

karena perilaku baik maupun buruk bergantung pada fungsi hatinuraninya. (Kementrian Agama RI, 2019 : 55)

Akidah Akhlak adalah upaya untuk menjadikan peserta didik yang mampu mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT. Sebagai bentuk realisasinya, yaitu dengan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu bagian pendidikan agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif yaitu nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Kedua nilai tersebut, ditanamkan pada peserta didik sehingga mereka tidak hanya terfokus pada persoalan teoritis yang masih bersifat kognitif. Oleh karena itu, dari pengetahuan Akidah Akhlak yang dimiliki peserta didik dan masih bersifat kognitif. Maka, perlu dirubah menjadi bermakna. Sehingga dapat diinternalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Hasanah, 2021 : 95)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran akidah akhlak adalah pembelajaran yang mengupayakan untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Untuk mengetahui karakteristik atau ciri-ciri khas mata pelajaran akidah akhlak dalam lingkup pendidikan agama Islam bisa bertolak belakang dari pengertian, ruang lingkup, tujuan, dan orientasinya. Secara umum karakteristik mata pelajaran akidah akhlak menekankan pada

pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan peserta didik terhadap keyakinan/keimanan (iman). Bentuk keimanan tersebut dapat diwujudkan dengan perkataan dan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (Hasanah, 2021 : 97)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik mata pelajaran akidah akhlak adalah penekanan pada keyakinan/keimanan (iman)

c. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Menurut Ibnu Maskawih pendidikan akhlak bertujuan untuk mewujudkan sikap batin yang dapat menciptakan perbuatan baik sehingga menimbulkan kebahagiaan sempurna. Sedangkan pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuh dan mengembangkan keimanan peserta didik. Membiasakan akhlak terpuji melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalaan, serta pengalaman dari peserta didik mengenai akidah maupun akhlak Islam. Sehingga akan menjadi pribadi muslim yang memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan yang terus meningkat dan berkembang. Dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan bernegara. (Hasanah, 2021 : 100-101)

Dengan adanya mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk dapat menumbuhkan serta mengembangkan akidah. Melalui pengajaran untuk dikembangkan dengan diberikan pengalaman yang dapat memotivasi. Maka, generasi muslim akan terus berkembang keimanan dan

ketaqwaannya. Sehingga, akan mewujudkan generasi yang memiliki akhlak mulia.

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah sebagai berikut :

- 1) Konsep kajian tasawuf berhubungan dengan ilmu akhlak dan ilmu fikih.
- 2) Aspek akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Aspek akhlak tercela harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Aspek ibrah dari perilaku buruk
- 5) Aspek akhlak kepada lingkungan hidup
- 6) Aspek keteladanan akhlak mahmudah
- 7) Konsep ilmu tashawuf terkait dengan *takhlīyah* dan *tahlīyah*

Sedangkan ruang lingkup akidah akhlak adalah sama dengan ruang lingkup dari ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak diantaranya sebagai berikut : (Sirfah : 4)

1) *Ulūhiyah*

Yaitu mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT, baik wujud Allah SWT, sifat-sifat Allah SWT, perbuatan Allah SWT dan lainnya.

2) *Nubuwwat*

Yaitu mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan Kitab-kitab Allah SWT, mu'jizat, dan lainnya.

3) *Ruhaniyat*

Yaitu mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaiton, roh, dan lainnya.

4) *Sam'iyat*

Yaitu mengenai segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Hadist. Diantaranya seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda hari kiamat, surga, neraka, dan lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak adalah tidak jauh berbeda dengan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Yaitu segala aspek yang membahas keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap TuhanNya dan perilaku baik-buruknya seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Sehingga, manusia dapat menjadi makhluk yang mulia dihadapan Allah SWT.

B. Telaah Pustaka

Kajian penelitian terdahulu dipahami untuk dijadikan sebagai kajian teori. Yang sebelumnya sudah memiliki pembahasan yang sama, akan tetapi memiliki

sudut pandang yang berbeda. Melalui kajian penelitian terdahulu dapat mengetahui perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan judul yang diangkat oleh peneliti, maka terdapat penelitian-penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai Moderasi Beragama. Beberapa penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Sementara pada Penelitian oleh Moch Rizal Akbari, dengan judul “Analisis Kebijakan Kurikulum PAI (Studi KMA 183 No.183 Tahun 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat muatan toleransi pada KMA No. 183 Tahun 2019 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Muatan toleransi terdapat pada kurikulum PAI pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada setiap tingkatan Madrasah Aliyah. Nilai toleransi pada kebijakan kurikulum PAI mata pelajaran Akidsh Akhlak kelas X terdapat pada KD 1.7, 2.7, 3.7 dan 4.7 tentang “Islam Wasathiyah (Islam Moderat)”. Nilai toleransi pada kebijakan kurikulum PAI mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI terdapat pada KD 1.2, 2.2, 3.2 dan 4.2 tentang “Ajaran Pokok Aliran-aliran Ilmu Kalam”, KD 1.6, 2.6, 3.6, dan 4.6 tentang “Akhlak Pergaulan Remaja”. Nilai toleransi pada kebijakan kurikulum PAI mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII terdapat pada KD 1.2, 2.2, 3.2, dan 4.2 tentang “Toleransi (*Tasamuh*), Moderat (*Tasawuth*), Persamaan Derajat (*Musawah*), dan Persaudaraan (*Ukhuwah*)”.

Adapun persamaan dalam penelitian tersebut terdapat pada objek kajiannya, yaitu kurikulum PAI pada KMA No. 183 Tahun 2019. Sedangkan perbedaannya terdapat pada bidang kajiannya, pada penelitian

tersebut bidang kajiannya terfokus pada kebijakan kurikulum, sementara pada penelitian ini terfokus pada materi pembelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas XII.

2. Penelitian oleh Bisyri Mustofa dengan judul “Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Kementerian Agama 2020”.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat materi moderasi beragama dalam buku Akidah Akhlak kelas X Kementerian Agama RI 2020 yang sudah sesuai dengan empat indikator pokok moderasi beragama. (2) Kualitas materi yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama pada buku sudah sangat bagus yang dibuktikan dengan sepuluh indikator kualitas buku teori Greene dan Pretty.

Adapun persamaan dalam penelitian tersebut terdapat pada bidang kajian yaitu materi pembelajaran moderasi beragama pada mata pelajaran Akidah Akhlak dari Kementerian Agama RI yang merupakan implemementasi dari KMA No 183 Tahun 2019. Sedangkan perbedaanya terdapat pada objek kajian penelitian. Pada penelitian tersebut objek kajiannya terfokus pada buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X, sementara pada penelitian ini fokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII.

3. Penelitian oleh Ismalia Qhoirun Nisa dengan judul “Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum Merdeka”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI semester ganjil terdapat memuat lengkap sembilan nilai-nilai moderasi beragama yang tersebar di materi pelajaran. Kesembilan nilai tersebut diantaranya yaitu *Tawassuth*, *I'tidal*, *Tasamuh*, *Syura*, *Qudwah*, *Muwathanah*, *Al-la unf* (anti kekerasan), dan *I'tiraf al urf* (ramah budaya). Nilai moderasi beragama yang paling sering termuat adalah nilai *I'tidal* sedangkan nilai moderasi agama yang jarang termuat adalah nilai *Qudwah*.

Adapun persamaan dalam penelitian tersebut terdapat pada bidang kajian yaitu materi pembelajaran moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian penelitian. Pada penelitian tersebut objek kajiannya terfokus pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI semester ganjil. Sementara pada penelitian ini pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII.

4. Penelitian oleh Ikra Surya Annisa dengan judul “Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X semester ganjil terdapat enam dari sembilan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada mata pelajaran. Dari sembilan nilai tersebut yang termuat enam nilai diantaranya yaitu nilai *tawasuth*, *i'tidal*, *tasamudh*, *qudwah*, *anti kekerasan*, dan *muwathanah*. Sedangkan tiga nilai yang kurang termuat diantaranya yaitu nilai

musyawarah, islah, dan ramah budaya. Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X semester ganjil secara eksplisit sudah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada muatan materinya disetiap bab meskipun belum lengkap. Sedangkan materi pada buku ajar idealnya perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara lengkap.

Adapun persamaan dalam penelitian tersebut terdapat pada bidang kajian yaitu materi pembelajaran moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian penelitian. Pada penelitian tersebut objek kajiannya terfokus pada buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X semester ganjil. Sementara pada penelitian ini pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII.

5. Penelitian oleh Thohirotun Nisa' dengan judul "Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Terbitan Kemendikbud Tahun 2017"

Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan materi yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud Tahun 2017 telah mengacu pada Permendikbud RI No 21 Tahun 2016 mengenai Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Secara keseluruhan materi yang terdapat dalam buku ajar PAI dan BP sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Ruang lingkup yang terdapat pada bahan ajar tersebut mengenai Akidah, Al-Qur'an Hadist, Akhlak dan Budi Pekerti, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kemudian, terdapat nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan BP tingkat SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud Tahun 2017. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada buku ajar tersebut : a. hidup damai, b. keseimbangan/keserasian/keadilan, c. komitmen kebangsaan, d. menjunjung tinggi adab mulia, dan e. nilai toleransi atau saling menghargai kemajemukan.

Adapun persamaan dalam penelitian tersebut terdapat pada bidang kajian yaitu materi pembelajaran moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian penelitian. Pada penelitian tersebut objek kajiannya terfokus pada buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud Tahun 2017 telah mengacu pada Permendikbud RI Nomor 21 Tahun 2016. Sementara pada penelitian ini fokus pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XII dari Kementerian Agama RI yang merupakan implemementasi dari KMA No 183 Tahun 2019.

Tabel 2.2 Tabel Ringkasan Singkat Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1.	Moch Rizal Akbari	2022	Penelitian Kepustakaan	Terdapat muatan toleransi pada KMA No. 183 Tahun 2019 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI.

				<p>Muatan toleransi terdapat pada kurikulum PAI pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada setiap tingkatan Madrasah Aliyah. Nilai toleransi pada kebijakan kurikulum PAI mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X tentang “Islam Wasathiyah (Islam Moderat)”. Kelas XI tentang “Ajaran Pokok Aliran-aliran Ilmu Kalam” dan “Akhlak Pergaulan Remaja”. Dan kelas XII tentang “Toleransi (<i>Tasamuh</i>), Moderat (<i>Tasawuth</i>), Persamaan Derajat (<i>Musawah</i>), dan Persaudaraan (<i>Ukhuwah</i>)”.</p>
2.	Bisyri Mustofa	2022	Penelitian Kepustakaan	<p>Terdapat materi moderasi beragama dalam buku Akidah Akhlak kelas X Kementrian Agama RI 2020 yang sudah sesuai dengan empat indikator pokok moderasi beragama. Kualitas materi yang mengandung nilai-nilai</p>

				<p>moderasi beragama pada buku sudah sangat bagus yang dibuktikan dengan sepuluh indikator kualitas buku teori Greene dan Pretty.</p>
3.	Ismalia Qhoirun Nisa	2023	Penelitian Kepustakaan	<p>Pada buku teks mata pelajaran PAI dan BP kelas XI semester ganjil memuat lengkap sembilan nilai-nilai moderasi beragama yang tersebar di materi pelajaran. Kesembilan nilai tersebut diantaranya yaitu <i>Tawassuth</i>, <i>I'tidal</i>, <i>Tasamuh</i>, <i>Syura</i>, <i>Qudwah</i>, <i>Muwathanah</i>, <i>Al-la unf</i> (anti kekerasan), dan <i>I'tiraf al urf</i> (ramah budaya). Nilai moderasi beragama yang paling sering termuat adalah nilai <i>I'tidal</i> sedangkan yang</p>

				jarang termuat adalah nilai <i>Qudwah</i> .
4.	Ikra Surya Annisa	2022	Penelitian Kepustakaan	Pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X semester ganjil memuat enam nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada mata pelajaran. Dan secara eksplisit sudah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada muatan materinya disetiap bab meskipun belum lengkap.
5.	Thohirotun Nisa'	2022	Penelitian Kepustakaan	Pada buku ajar PAI dan BP materi sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang sesuai dengan kurikulum 2013. Ruang lingkup yang terdapat pada bahan ajar tersebut mengenai Akidah, Al-Qur'an Hadist, Akhlak dan Budi Pekerti, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Terdapat nilai-nilai moderasi beragama pada buku ajar mata pelajaran PAI dan BP tingkat SMP yang

				<p>diterbitkan oleh Kemendikbud Tahun 2017. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada buku ajar tersebut : a. hidup damai, b. keseimbangan/keserasian/keadilan, c. komitmen kebangsaan, d. menjunjung tinggi adab mulia, dan e. nilai toleransi atau saling menghargai kemajemukan.</p>
--	--	--	--	---

C. Kerangka Teoritik

Bangsa Indonesia yang *pluralisme* apabila tidak disikapi dengan tepat maka akan menimbulkan persoalan kasus-kasus radikalisme ataupun intoleransi. Keadaan seperti ini masih sering terjadi, karena masih terdapat pihak yang eskترم dalam beragama. Tidak bisa dipungkiri hal ini akan memicu adanya tindak kekerasan. Sebab itu, toleransi menjadi jalan tengahnya untuk menciptakan kehidupan yang adil dan damai.

Kemudian, toleransi dapat diwujudkan melalui penanaman moderasi beragama pada generasi muda. Pendidikan merupakan sebagai tempat belajar menjadi sasaran yang tepat untuk mengenalkan moderasi beragama pada mereka. Implementasi penanaman nilai moderasi beragama kepada peserta didik sebagai proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan berimbang. Moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting yang harus diteguhkan pada peserta didik di madrasah. Karena madrasah sebagai lembaga pendidikan dengan

ciri khas keislamannya menjadi tonggak untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap moderat yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan. Tentunya dibutuhkan dukungan fasilitas pendidikan yang memadai.

Salah satunya dapat melalui buku ajar, karena buku ajar merupakan komponen penting dan penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian, buku ajar dapat mencerminkan sudut pandang dalam pembelajaran, menyajikan pokok masalah, menyajikan sumber, menampilkan metode atau sarana pembelajaran, menggugah untuk menyelesaikan masalah dan saran. Langkah yang dapat dilakukan selanjutnya yaitu dengan mempersiapkan buku ajar sebagai penunjang dalam belajar. Mata pelajaran Akidah Akhlak akan membekali siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dengan mempraktikkan sembilan nilai-nilai moderasi beragama diantaranya nilai *Tawasuth*, *I'tidal*, *Tasamuh*, *Syura*, *Ishlah*, *Qudwah*, *Muwathanah*, *Al-la'urf* (anti kekerasan), dan *I'tiraf al-urf* (ramah budaya) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan, pendidikan tidak hanya sebagai wadah untuk belajar. Tetapi mampu untuk melahirkan peserta didik yang memiliki akhlakul karimah dan menerapkan nilai keislaman. Sehingga, peserta didik dapat terhindar dari sikap radikalisme atau ekstrim dalam beragama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan (Library Reseach). Penelitian kepustakaan merupakan termasuk pada penelitian kualitatif tingkatan analitik yang memiliki sifat *perspective emic* atau peneliti memperoleh data bukan berdasarkan persepsinya, namun berdasarkan fakta yang konseptual dan teoritis. Karakteristik dari penelitian kepustakaan ialah berlatar belakang pada ruang perpustakaan, maka dalam memperoleh data dapat melalui interaksi antara peneliti dengan bahan pustaka. Kemudian, terdapat pula proses untuk mengumpulkan data-data pendukung, proses pengujian, dan pembuktian. (Hamzah, 2021 : 7-9)

Penelitian ini memiliki karakteristik yang sesuai diatas, sehingga termasuk dalam jenis *library reseach*. Melalui penelitian literature ini, peneliti memfokuskan kajian terhadap bahan pustaka yang berkaitan analisis materi pendidikan moderasi beragama pada mata pelajaran akidah akhlak madrasah aliyah kelas XII. Memiliki keterkaitan dengan sumber data pada KMA No. 183 Tahun 2019 beserta buku pendukung lain dan jurnal serta informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian, peneliti membaca, mengidentifikasi, dan menganalisis materi tersebut untuk memperoleh fakta-fakta yang teoritis ataupun konseptual dan data dari sumber sekunder.

B. Data dan Sumber Data

Data yang terdapat dalam penelitian dapat digunakan sebagai informasi untuk menganalisis atau menyelesaikan masalah dalam penelitian. Sedangkan sumber penelitian merupakan data atau dokumentasi yang memiliki sifat primer, skunder, dan tersier. (Hamzah, 2021 : 58) Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data diantaranya yaitu data primer dan data sekunder. Berikut ini penjelasannya :

1. Sumber data primer adalah bahan pustaka yang dijadikan sebagai pokok penelitian atau kajian utama. Sumber data primer yang digunakan penulis sebagai rujukan utama yaitu a. A Yusuf Alfi Syahr buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XII, Kementrian Agama RI tahun 2020 terbit di Jakarta, b. KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kebijakan Kurikulum PAI.
2. Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang diperoleh dari literature lain sehingga dapat menjelaskan mengenai dokumen primer. Maka, peneliti pada penelitian ini menggunakan buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan materi pendidikan moderasi beragama pada KMA No. 183 Tahun 2019. Berikut ini data sekunder yang relevan dengan penelitian :
 - a. Abror Mhd. (2020). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)*. *Rusydiah : Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2): 143-155.

- b. Azis, Abdul dan Khoirul Anam.(2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- c. Fajron Akhmad, dan Tarihoran Naf'an. (2020). *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh Nawawi Al-Batani : Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiyyah Di Wilayah Banten)*, Banten : Media Madani.
- d. Junaedi, Edi. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag”. *Harmoni* 18, no 2 (2019): 182–86.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- e. Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- f. Muhammad, Agus dan Sigit Muryono. *Jalan Menuju Moderas*: Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- g. Nurdin, Fauziah. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1): 59.
- h. Ropi, Ismatu 2021. *PPIM Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral Makassar Memperkuat Komitmen Moderasi Beragama*. PPIM UIN Jakarta.
- i. Serta referensi-referensi relevan yang lain, yang tidak dapat disebutkan secara keseluruhan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu usaha untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik permasalahan yang sedang diteliti. Kemudian, informasi tersebut dapat diperoleh melalui dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, disertasi, peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data sebagai berikut : (Hamzah, 2021 : 59-60)

1. Memadukan literatur berupa buku, jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian. Peneliti mengumpulkan data yaitu materi pendidikan moderasi beragama pada buku mata pelajaran akidah akhlak madrasah aliyah kelas XII dan KMA No. 183 Tahun 2019.
2. Mengklasifikasi sumber data yaitu buku-buku, dokumen-dokumen, dan sumber data lainnya, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Maka, peneliti akan membagi dokumen yang ada menjadi dua macam yaitu data primer dan sekunder. Data Primer yaitu buku akidah akhlak kelas XII madrasah aliyah
3. Mengutip data-data yang berupa kalimat atau teks yang berkaitan dengan moderasi beragama.
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* data mengenai materi moderasi beragama yang ada di buku mata pelajaran akidah akhlak kelas XII madrasah aliyah pada KMA No. 183 Tahun 2019. Kemudian, melakukan konfirmasi dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas.

5. Menyusun data-data yang sudah diperoleh berdasarkan dari sistematika penelitian yang ada.

Selain itu terdapat instrumen penelitian yang digunakan untuk membantu mendapatkan data. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian perpustakaan. Pada pelaksanaan penelitian, peneliti dibantu dengan instrumen pembantu yang berupa pedoman analisis nilai-nilai moderasi beragama pada buku mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah semester Ganjil. Berikut merupakan alat bantu instrumen analisis data yang digunakan oleh peneliti :

Tabel 3.1 Alat Bantu Instrumen Analisis Data

No.	Nilai-nilai Moderasi Beragama	Halaman	Bukti Pernyataan
1.	Pertengahan/Moderat (Tawasuth)		
2.	Tegak Lurus (I'tidal)		
3.	Toleransi (Tasamuh)		
4.	Musyawah (Syura')		
5.	Reformatif (Ishlah)		
6.	Kepeloporan (Qudwah)		
7.	Kewargaan (Muwathanah)		
8.	Anti kekerasan (Al-la'unf)		
9.	Ramah budaya (I'tiraf al-urf)		

D. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data memiliki tujuan untuk memastikan bahwa hasil analisis dapat untuk dipercaya. Teknik pemeriksaan keabsahan data terdiri dari kontingensi dan triangulasi. Teknik kontingensi digunakan untuk menyimpulkan kejadian bersama pada suatu teks, apakah hasil dari peneliti atau sumber. Analisis kontingensi dapat dimulai dengan mencatat unit pencatatan yang memiliki jumlah kejadian bersama yang cukup. (Krippendorf, 2004 : 205-207) Sedangkan, teknik triangulasi dilakukan untuk menyatakan bukti hasil temuan dan peneliti melakukan analisis melalui pengumpulan data yang memiliki perbedaan. (Hamzah, 2021 : 64)

Teknik keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu teknik kontingensi dan teknik triangulasi data. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah apakah ada atau tidak mengenai kategori konseptual pada masing-masing unit. Pencatatan unit dari peneliti yaitu Nilai-nilai Moderasi Beragama pada buku ajar Akidah Akhlak Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, selanjutnya peneliti membaca dengan seksama buku ajar Akidah Akhlak Madrasah Aliyah untuk dapat mengetahui Nilai-nilai Moderasi Beragama pada buku ajar Akidah Akhlak Madrasah Aliyah. Kemudian teknik triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai-nilai Moderasi Bergama

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi dalam (Hamzah, 2021 : 74) merupakan metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks,

dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini, tidak hanya mengkaji mengenai persoalan isi teks yang komunikatif akan tetapi juga mengungkap bentuk linguistiknya. Teknik yang digunakan adalah *symbol coding*, yaitu dengan mencatat lambang atau pesan secara sistematis kemudian diberi interpretasi. Pada metode analisis isi berusaha untuk melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang telah dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan dapat membawa peneliti paham terhadap sistem nilai dibalik teks tersebut. Kemudian, tujuan dari metode analisis isi adalah untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan) dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif.

Adapun langkah-langkah analisis data melalui analisis isi sebagai berikut : (Krippendorf , 2004 : 83)

1. *Unitizing* (peng-unit-an), yaitu pengambilan data sesuai dengan kepentingan penelitian melalui teks, gambar, suara, dan data yang lain. Unit berupa objek penelitian yang terukur dan terdiri dari lima cara penetapannya yaitu : unit fisik, unit sintaksis, unit referensial, unit proporsional dan unit tetmatik. Pada penelitian ini, unit yang digunakan peneliti yaitu unit fisik, karena objek yang digunakan jelas secara fisik. Objek dalam penelitian ini berupa buku yaitu buku ajar Akidah Akhlak kelas XII madrasah aliyah.

2. *Sampling* (pe-nyampling-an), yaitu pengambilan sampel dengan cara membatasi pengamatan unit yang ada. Sehingga, data dapat terkumpul dengan tema yang sama. Adapun unit *sampling* dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Akidah Akhlak kelas XII madrasah aliyah.
3. *Recording* (perekaman), yaitu perekaman data yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa mengubah makna. Pada penelitian ini, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan dalam buku ajar Akidah Akhlak kelas XII madrasah aliyah yang sesuai dengan samplingnya yaitu nilai-nilai moderasi beragama dan secara berulang-ulang tanpa mengubah makna. Dalam proses pencatatan, peneliti menggunakan prinsip kelengkapan dan kesaling terpisahkan. Maksud dari kelengkapannya yaitu semua dalam perekaman data tidak ada yang terlewatkan. Sedangkan, kesaling terpisahkan maksudnya yaitu tidak adanya keambiguan atau tumpang tindih pada proses perekaman data.
4. *Reducing* (mengurangi), yaitu menyederhanakan data atau pengurangan data yang tidak diperlukan sehingga diperoleh data yang efisien, singkat, padat dan jelas.
5. *Inferring*, (menyimpulkan), yaitu mengambil kesimpulan, peneliti menganalisis data yang telah didapatkan pada proses *recording* dan *reducing* berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama.
6. *Narating* (menceritakan), yaitu menarasikan jawaban-jawaban dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Identitas Buku Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XII

Dalam penelitian ini fokusnya yaitu meneliti mengenai muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII yang telah disusun berdasarkan KMA No. 183 Tahun 2019. Adapun identitas dari buku ajar yang dimaksud sebagai berikut ini :

4.1 Tabel Data Identitas Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah

No.	Kriteria	Keterangan
1.	Judul Buku	Akidah Akhlak
2.	Penulis	A Yusuf Alfi Syahr
3.	Editor	Siswanto
4.	Kota Penerbitan	Jakarta
5.	Penerbitan	Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
6.	Nomor Cetakan	Cetakan ke-2, 2020
7.	Nomor Seri ISBN	ISBN 978-623-6687-47-5 (jilid lengkap) ISBN 978-623-6687-50-5 (jilid 3)

8.	Sasaran Pengguna	Untuk MA/MAK kelas XII
9.	Hak Cipta	Kementrian Agama Republik Indonesia
10.	Font Cetakan	Times New Roman
12.	Halaman	219 halaman
13.	Design Sampul	Warna : Merah Gambar : Anak sekolah sedang bersalaman dengan orang tuanya

2. Bagian-bagian Buku

Pada penelitian ini subjeknya adalah buku ajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII yang diterbitkan oleh Kementrian Agama RI. Berdasarkan kerangka pembagian cetakan buku ajar tersebut memiliki tiga bagian, yaitu pertama bagian pendahuluan, kedua bagian isi atau teks, dan yang ketiga bagian halaman belakang. Berikut ini adalah rincian dari setiap bagian :

a. Bagian Pendahuluan

Pada bagian ini memuat halaman sampul atau judul buku, rekto, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, petunjuk penggunaan buku, kompetensi inti dan kompetensi dasar, dan pemetaan kompetensi dasar. Adapun ciri khas dan isi dari setiap bagian yaitu sebagai berikut :

1) Sampul

Pada buku ini memiliki dua bagian sampul, yaitu sampul luar dan sampul dalam. Kedua bagian tersebut memiliki keasamaan pada cetakan, desain, dan isi. Sedangkan, perbedaannya perbedaannya pada jenis cetakan kertas yaitu sampul luar lebih tebal, warna yang cerah, dan mengkilap dibandingkan dengan sampul dalam. Berikut ini rinciannya :

- a.) Gambar logo Kementerian Agama RI, keretangan Dikrektoral Jenderal KSKK Madrasah. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dan terbitan Kementerian Agama RI tahun 2020.
- b.) Memuat judul buku, Gambar dua orang anak sekolah laki-laki dan perempuan sedang bersalaman dengan orang tuanya dan keterangan buku tersebut untuk tingkatan Madrasah Aliyah kelas XII.
- c.) Warna dasar sampul berwarna merah yang dipadukan dengan warna lain.
- d.) Gambar mozaik bangun ruang diatas pojok kiri dan dibawah pokok kanan berwarna merah atau warna lainnya yang senada.

2) Halaman rekto

Pada bagian rekto ini memuat identitas dan keterangan buku yang terdiri dari penulis, editor, nomor cetakan, pemegang

hak cipta, keterangan disklamer, nomor seri ISBN, dan penyelia penerbitan.

3) Kata pengantar

Pada bagian kata pengantar ini berisikan sambutan dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam yang menyampaikan substansi dari isi buku. Buku ini merupakan penjabaran dari KMA No 183 Tahun 2019 mengenai Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Terdiri dari Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab. Pada buku teks pelajaran Akidah Akhlak kelas XII ini tidak sekedar membekali pemahaman agama yang komprehensif dan moderat. Akan tetapi, dapat memadukan proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Melalui buku ini diharapkan mampu untuk menjadi acuan dalam berfikir, bersikap, dan bertindak bagi peserta didik. Yaitu pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

4) Pedoman transliterasi

Pada bagian transliter yang diberlakukan merupakan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI nomor 158 Tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987. Transliter terdiri dari tiga macam, yaitu huruf konsonan, vocal arab, dan ta' marbutah. Pada huruf konsonan ditransliterkan dengan arab

atau huruf hijaiyah. Kemudian, pada vocal arab terdapat tiga macam yaitu vokal tunggal (monoftong), vokal rangkap (diftong), dan vocal panjang (mad). Dan ta' marbutah yang terdapat dua macam yaitu ta' marbutah yang hidup atau berharakat dan ta' marbutah yang mati atau berharakat sukun.

5) Daftar isi

Daftar isi memuat halaman judul, halaman penerbit, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, petunjuk penggunaan buku, kompetensi inti dan kompetensi dasar, pemetaan kompetensi dasar, daftar pustaka, indeks, dan glosarium.

6) Petunjuk penggunaan buku

Pada bagian petunjuk penggunaan buku yang disusun berdasarkan standar isi Madrasah Aliyah 2013. Dalam penyajiannya menggunakan istilah-istilah operasional buku :

7) Kompetensi inti dan kompetensi dasar

Pada bagian kompetensi inti dan kompetensi dasar buku teks mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII pada semester ganjil ataupun genap masing-masing terdapat empat kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kemudian,

ada empat kompetensi inti yaitu sikap spiritual, sikap sosial, sikap pengetahuan, dan sikap keterampilan. Sedangkan pada kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti tersebut.

8) Pemetaan kompetensi dasar

Pada bagian pemetaan kompetensi dasar, masing-masing kompetensi dasar memiliki indikator tujuan sesuai dengan materi.

b. Bagian Isi atau Materi

Buku teks mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI merupakan buku teks yang berisikan materi dalam jangka waktu satu tahun. Yaitu materi semester I (ganjil) dan semester II (genap) yang disajikan dalam satu buku. Pada buku tersebut terdapat sembilan bab atau pokok bahasan yang menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, mendalami, mempraktikan, menanya, dan menghayati). Pada masing-masing bab meliputi : 1. Kompetensi Inti, 2. Kompetensi Dasar, 3. Indikator, 4. Peta Konsep, 5. Materi dan Rangkuman, 6. Pendalaman Karakter, 7. Kisah Teladan, 8. Latihan. Berikut ini merupakan sembilan bab materi :

a.) Bab I (Cerminan dan Nilai Mulia Asmaul Al-Husna) berikut materinya meliputi :

1. Maha Pemaaf (*Al-'Afuww*)
2. Maha Pemberi Rizki (*Ar-Razzaq*)
3. Maha Penguasa (*Al-Malik*)
4. Maha Mencukupi dan Maha Pembuat Perhitungan (*Al-Hasib*)
5. Maha Pemberi Petunjuk (*Al-Hadi*)
6. Maha Pencipta (*Al-Khaliq*)
7. Maha Bijaksana (*Al-Hakim*)

b.) Bab II (Kunci Kerukunan) berikut materinya meliputi :

1. Toleransi (*Tasamuh*)
2. Persamaan Derajat (*Musawah*)
3. Moderat (*Tawasuth*)
4. Saling Bersaudara (*Ukhuwwah*)

c.) Bab III (Ragam Penyakit Hati) berikut materinya meliputi :

1. Munafik (*Nifaq*)
2. Marah (*Gadab*)
3. Keras Hati (*Qaswah Al-Qalb*)

d.) Bab IV (Etika Bergaul Dalam Islam) berikut materinya meliputi :

1. Pengertian Etika Bergaul

2. Macam-macam Etika Bergaul dan Praktiknya
 3. Pentingnya Etika Bergaul
- e.) Bab V (Suri Teladan Empat Imam Mazhab Fikih) berikut materinya meliputi :
1. Imam Abu Hanifah
 2. Imam Malik bin Anas
 3. Imam Syafi'i
 4. Imam Ahmad bin Hambal
- f.) Bab VI (Ragam Sikap Terpuji) berikut materinya meliputi :
1. Semangat Berlomba-lomba dalam Kebaikan
 2. Bekerja Keras dan Kolaboratif
 3. Dinamis dan Optimis
 4. Kreatif dan Inovatif
- g.) Bab VII (Ragam Sikap Tercela) berikut materinya meliputi :
1. Fitnah
 2. Hoaks
 3. Adu Domba
 4. Mencari-cari Kesalahan Orang Lain
 5. Gosip
- h.) Bab VIII (Etika Dalam Organisasi Dan Profesi) berikut materinya meliputi :
1. Pengertian dan Etika Organisasi
 2. Pengertian dan Etika Profesi

i.) Bab IX (Suri Teladan Tokoh Islam Di Indonesia) berikut materinya meliputi :

1. Kyai Kholil Bangkalan
2. Kyai Hasyim Asy'ari
3. Kyai Ahmad Dahlan

c. Bagian Halaman Belakang

Pada bagian belakang buku teks mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII terdiri dari daftar pustaka, indeks, glosarium, dan sampul belakang. Adapun ciri khas dan isi dari setiap bagian tersebut adalah sebagai berikut :

a.) Daftar Pustaka

Pada bagian ini tercantum daftar pustaka didalam buku teks ini sebanyak 32 referensi.

b.) Glosarium

Pada bagian ini merupakan daftar kata asing yang disertai dengan terjemahan atau penjelasan singkat dari kata tersebut. dan disusun sesuai dengan urutan abjad.

c.) Sampul luar belakang

1. Warna dasar sampul polos berwarna merah.
2. Gambar logo Kementerian Agama RI, keretangan Dikretoral Jenderal KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dan terbitan Kementerian Agama RI tahun 2020.

3. Gambar mozaik bangun ruang di atas pojok kanan berwarna merah atau warna lainnya yang senada.
3. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XII Semester Ganjil yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :
- a. Pertengahan/Moderat (*Tawasuth*)

Sikap menghargai adanya perbedaan ataupun keberadaan orang lain merupakan sebagai jalan tengah untuk menciptakan kerukunan . Seperti penjelasan yang terdapat pada kutipan teks berikut ini :

Musawah adalah sikap terpuji dimana memandang bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.

Dari penjelasan tersebut menyatakan bahwa masing-masing individu tidak diperbolehkan mendiskriminasi individu lain. Karena setiap individu memiliki harkat dan martabat yang sama. Berkaitan dengan hal ini untuk mengamalkan sikap musawah ada beberapa prinsip musawah menurut Muhammad Ali Al Hasyimi:

Persamaan buah keadilan dalam Islam, setiap manusia sama derajatnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan derajat laki-laki dan perempuan, persamaan sosial di masyarakat, persamaan manusia di depan hukum, persamaan dalam mendapatkan jabatan public, persamaan asal bagi manusia.

Prinsip-prinsip musawah diatas dapat diwujudkan dalam bentuk sikap seperti yang sudah dicontohkan dalam Islam sebagai berikut ini :

Pertama, Islam datang dengan meningkatkan derajat wanita, yang pada masa lampau wanita dianggap sebagai harta yang dapat diperjual belikan. Kedua, ketika seorang Yahudi menagih hutang yang belum jatuh tempo pada Rasulullah. Ketika Rasulullah melihat para sahabat marah, beliau bersabda “biarkan dia, karena orang yang mempunyai hak, punya hak bicara”. Ketiga, Khalifah Umar r.a mengirim surat pada khakimnya Abu Musa al-Asya’ri yang berisikan arahan tentang hukum persamaan hak antara manusia dihadapan pengadilan. Keempat, Usamah merupakan panglima termuda pada masa Rasulullah SAW.

Dari prinsip dan beberapa contoh dari sikap *Musawah* tersebut berhubungan dengan nilai moderat atau *Tawasuth* yang mana mengajarkan untuk bersikap tidak berlebihan dalam hidup berdampingan dengan orang lain. Seperti pada kutipan penjelasan berikut ini :

Tawasuth ialah sikap terpuji dimana menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan memilih sikap dengan berkecenderungan ke arah jalan tengah.

Salah satu agama yang mengajarkan untuk menyelesaikan sesuatu tanpa kecondongan atau berada ditengah-tengah yaitu agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan sabda Rasulullah SAW :

Sebaik-baik persoalan adalah sikap moderat.

Tawasuth dalam Islam memiliki tiga dimensi diantaranya :

Dimensi akidah, dimensi akhlak, dan dimensi syari’at.

Dari beberapa dimensi yang ada untuk membiasakan sikap

Tawasuth ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

Menghindari perbuatan dan ungkapan esktrim dalam menyebarkan ajaran Islam, menghindari perilaku

penghakiman terhadap seseorang karena perbedaan pemahaman, dan memegang prinsip persaudaraan serta toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Islam sebagai salah satu agama yang mengajarkan untuk mencerminkan sikap *Tawasuth* yang hendaknya kita terapkan dalam bergaul. Akan tetapi, ketika bergaul harus sesuai dengan etika yang baik sesuai yang diajarkan dalam Islam seperti :

Islam mengajarkan kerendahan hati ketika berjalan dan menjawab sapaan dengan baik meskipun dari orang-orang jahil. Islam melarang untuk berbuat permusuhan. Permusuhan bisa terjadi ketika perbuatan keji, kejelekan, dan keburukan dilakukan dalam bergaul.

Dari beberapa contoh penerapan tersebut dapat menjadikan kita sebagai pribadi yang baik dan mengedepankan etika dalam bergaul dengan orang lain. Tidak mudah menganggap remeh orang lain dan menghargai keberadaanya. Karena, apabila kita tidak sadar akan pentingnya etika, maka akan timbul hal-hal yang tidak baik.; Selain itu, kita juga dapat meneladani contoh sikap yang diajarkan oleh para tokoh Islam salah satunya yaitu :

Meneladani kisah Imam Malik : berani berkata tidak tahu kepada penanya.

Dari kisahnya tersebut memberikan kita contoh untuk berani berkata apa adanya. Hal tersebut tidak akan membuat orang lain menilai rendah kita. Karena, kejujuran itu lebih baik. Kemungkinan, orang lain yang kita anggap biasa saja justru tahu. Oleh karena itu,

tidak sepatasnya kita menganggap orang lain remeh. Kita bisa tahu hal apa saja dari siapa pun tanpa pandang bulu.

b. Tegak Lurus (*I'tidal*)

Para pemimpin memiliki tanggung jawab mengatur sebagaimana apa yang menjadi tugasnya. Untuk meneladani nama baik Allah SWT Al-Malik, sebagai manusia yang beriman tentunya kita paham bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya penguasa yang mengatur segala hal yang ada di dunia ini. Seperti pada penjelasan berikut :

Tidak ada kekuasaan yang mutlak dari mahluknya meskipun itu raja atau presiden. Keduanya hanya diberikan tugas untuk mengatur dan mengelola kekuasaan Allah secara temporer.

Dari penjelasan tersebut, dapat kita pelajari dari sifat *Al-Malik* bahwa dalam hidup di dunia ini kita tidak bisa berperilaku sesuka hati meskipun memiliki jabatan. Seperti pada contoh berikut :

Kita hidup di bumi milik-Nya. Itulah alasan kita untuk tak pantut sewenang-wenang terhadap bumi-Nya.

Untuk mendalami sifat *Al-Malik*, dalam menjalankan tugas bagi seorang pemimpin sebagai manusia kita tidak sepatutnya berperilaku semena-mena dan menyalahgunakan jabatannya. Akan tetapi, harus menjalankan tugasnya dengan baik dengan penuh tanggung jawab.

Seperti pada penjelasan berikut :

Selain meminta izin kepada Allah, manusia diminta bertanggung jawab atas segala hal yang mereka lakukan lebih-lebih kepada orang yang dianugerahi kerajaan-Nya (dunia).

Apabila kita menjalankannya dengan baik dan mempercayai mampu menyelesaikan dengan baik, maka Allah SWT akan memberikan kemudahan. Karena hanya Allah SWT yang dapat kita harapkan dan tidak akan mengecewakan. Seperti pada penjelasan berikut :

Dia yang mencukupi siapa yang mengandalkan-Nya. Sifat ini tidak disandang kecuali oleh Allah sendiri, karena Allah saja lah yang dapat mencukupi dan diandalkan oleh semua makhluk.

Segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah SWT pada kita patut untuk disyukuri. Karena, Allah SWT akan mencukupkan segala hal yang dibutuhkan hambaNya, apabila kita melibatkan Ia dalam segala urusan. Kita tetap berbaik sangka, bahwa segala hal yang sudah menjadi ketetapan akan memberikan pelajaran. Hal tersebut dapat kita pelajari mengenai sifat *Al-Hasib*.

Sifat *Al-Khaliq* dapat kita teladani untuk mensyukuri apa yang sudah menjadi ketetapan seperti pada penjelasan berikut :

Kita sebagai ciptaan Allah harus mensyukuri segala hal yang Allah tetapkan kepada kita dan kita harus yakin bahwa pasti ada hikmah dari ciptaan Allah tersebut.

Sedangkan, dari sifat *Al-Hakim* dapat kita teladani untuk berbaik sangka bahwa dibalik segala yang sudah menjadi ketetapanNya memiliki hikmah. Seperti pada penjelasan berikut ;

Sebagai umat Islam, kita wajib menerima segala hal yang telah diberikan Allah kepada kita. Bahkan kita harus berfikir positif dalam memahami kebijaksanaannya.

Salah satu penyakit hati yang harus kita hindari yaitu sifat munafik. Yang mana menyembunyikan sesuatu tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, kita harus menghindarinya. Seperti pada penjelasan berikut :

Menghindari perilaku munafik (*Nifaq*) dengan membiasakan berkata jujur dan amanah.

Kemudian, hati yang keras dapat kita hindari dengan melakukan kebaikan seperti yang dikatakan oleh Imam al-Qusyairi seperti membaca Al-quran. Karena menurut Imam Al-Ghazali, pada dasarnya hati memiliki beberapa macam, salah satunya yaitu :

Hati yang sehat, tandanya adalah iman yang kuat dan pengamalan yang konsisten.

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan interaksi dengan orang lain. Dari kontak tersebut, kita dengan berbagai karakter, sifat, maupun umur. Maka dari itu, kita harus memiliki etika dalam bergaul dengan orang lain. Hal ini sudah dijelaskan dalam Islam, seperti pada penjelasan berikut :

Etika bergaul sangatlah penting dalam Islam. Hal ini dikarenakan dalam etika bergaul terdapat dalam salah satu unsur Islam, Iman dan Ihsan. Etika bergaul merupakan praktik dari ajaran Islam dan bukti akan keyakinan terhadap agama Islam.

Berhubungan dengan hal tersebut, para tokoh Islam juga memberikan nasihat untuk kita terapkan dalam kehidupan. Karena kedudukan adab lebih penting dibandingkan dengan ilmu. Seperti pada kisah teladan berikut :

Abu Hanifah berpesan pada murid-muridnya agar selalu menjaga adab dan tutur kata ketika berhadapan dengan masyarakat, terutama orang yang berilmu.

Untuk mendapatkan ilmu tentunya memerlukan usaha yang harus dilakukan. Seperti yang dicontohkan oleh para tokoh Islam, salah satunya yaitu :

Imam Malik merupakan pribadi yang tekun dan rajin belajar.

Sedangkan, ketika menuntut ilmu kita harus menjaga perilaku baik murid pada gurunya maupun sebaliknya. Karena, sebagai seorang guru akan menjadi contoh bagi muridnya.

Kisah Imam Syafi'I yaitu tidak sewenang-wenang meskipun Meneladani kepada murid. Hubungan guru dan murid ini tak menghalangi untuk bertabaruk sebagai bentuk pengakuan akan kesalahan dan keilmuan seseorang.

c. Toleransi (*Tasamuh*)

Saling menghargai sesama merupakan sikap yang tepat dalam menghadapi perbedaan yang ada ditengah-tengah perbedaan yang ada pada masyarakat. Akan tetapi sesuai dengan batasan, sehingga terhindar dari adanya perpecahan. Sepeerti pada penjelasan sebagai berikut :

Maksud dari tasamuh ialah bersikap menerima dan damai terhadap yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama ialah dengan sikap menghormati hak dan kewajiban antar agama.

Supaya tidak terjadi kesalahan, maka Islam menggambarkan bagaimana upaya untuk mewujudkan nilai *Tasamuh* yaitu :

Konsep tasamuh dalam Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak terbelit-belit. Yaitu dengan mengenali, menghargai, dan terbuka dengan perbedaan.

Seperti dengan firman Allah SWT yang menjelaskan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan menghargai semua agama yang ada tanpa terkecuali. Seperti pada berikut ini :

Sebagai bukti bahwa tasamuh merupakan salah satu ajaran Islam adalah Allah melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Sebagaimana dalam Q.S Al-An'am [6] : 108.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Rasulullah SAW :

Rasulullah Saw pernah ditanya tentang agama yang paling dicintai oleh Allah, beliau menjawab “al-Hanafiyah as-Samhah (agama yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam”.

Dalam Islam *Tasamuh* berlaku bagi semua orang tanpa ada perbedaan, akan tetapi berbeda para cara mereka menerapkannya. Sedangkan menurut Syekh Yusuf Al-Qardawi ada beberapa faktor yang dapat mendorong sikap *Tasamuh* yaitu :

Pertama manusia itu mahluk mulia, kedua perbedaan di dunia ialah realistis yang dikehendaki Allah, ketiga Allah Maha membuat perhitungan jadi manusia tida kuasa mutlak untuk mengadili kekafiran atau kesesatan seseorang, keempat yakin akan perintah Allah untuk berbuat adil dan mengajak budi pekerti mulia.

Untuk mendalami sikap *Tasamuh* maka perlu untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut contoh sikap *Tasamuh* dalam Islam :

Pertama, Rasulullah SAW tidak sungkan bedampingan dengan pribumi Yahudi maupun Nasrani. Kedua, ketika penaklukan Jerussalem, Khalifah Umar r.a tidak merusak tempat ibadahnya orang non-muslim dan pemeluknya tetap diberikan kebebasan untuk menjalankan ritual agamanya.

Ketiga, Rasulullah SAW memberi makan seorang beragama Yahudi buta dan miskin. Keempat, ketika jenazah seorang Yahudi melintas disebelah Rasulullah SAW dan para sahabat, beliau berhenti dan berdiri.

Dari beberapa contoh tersebut baik dari Rasulullah atau para sahabat, mereka mengajarkan untuk menghargai keberadaan antara satu golongan dengan yang lainnya dan bersikap baik.

Berinteraksi dengan orang lain tentunya kita akan dihadapkan dengan berbagai karakter dari masing-masing individu. Maka dari itu, kita harus memahami aturan ataupun batasan yang ada. Seperti pada penjelasan berikut :

Etika bergaul adalah aturan tingkah laku untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama manusia sehingga terjalin tingkah laku yang baik antar individu.

Etika dalam bergaul dapat menghindarkan kita dari hal buruk dan menjaga hubungan dengan baik. Seperti pada penjelesaian berikut :

Etika bergaul penting karena jika manusia beretika yang benar niscaya ia dapat menyelamatkan dirinya dari pikiran dan perbuatan yang buruk dan keji dan ia akan memiliki hubungan yang baik antar sesama manusia.

Berhubungan dengan hal tersebut, dalam bertoleransi salah satunya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Yang perlu kita tegakkan yaitu menghargai apa yang sudah menjadi keyakinan mereka masing-masing. Karena pada dasarnya tujuan kita dalam beribadah yaitu hanya kepada Allah SWT. Jalan yang kita tempuh tidak harus sama, akan tetapi tetap pada satu tujuan. Seperti pada penjelasan berikut :

Gambar 5.1 Shalat merupakan kewajiban umat Islam dan menurut beberapa mazhab qunut merupakan salah satu sunah yang harus dilakukan.

Selain itu, kita juga dapat mengikuti teladan para tokoh Islam yang mengajarkan bagaimana menerapkan dalam kehidupan sehari-sehari sebagai berikut :

Meneladani kisah Imam Abu Hanifah yaitu saling memuji dan berbaik sangka.

d. Musyawarah (*Syura*')

Dari sifat *Al-Hadi* yang artinya pentunjuk, sebagai manusia kita dapat meneladaninya yaitu salah satunya dapat memberikan petunjuk pada orang lain dengan sungguh-sungguh. Karena, manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan pula. Seperti pada penjelasan berikut :

Seorang yang masih dalam tingkatan naluri dan panca indera dianjurkan memiliki sikap berani bertanya kepada seorang yang lebih mengetahuinya.

Sedangkan pada sifat *Al-Hakim* yang artinya bijaksana. Dari sifat tersebut dapat kita teladani yaitu dengan membiasakan sifat bijaksana dalam menyikapi suatu masalah ataupun situasi seperti pada penjelasan berikut :

Sifat bijaksana merupakan selalu menggunakan pengetahuan pengalaman serta pandai berhati-hati apabila menghadapi kesulitan dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut, bermusyawarah merupakan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan kerukukunan dalam beragama sebagai berikut :

Gambar 2.1 Musyawarah besar pemuka agama untuk kerukunan bangsa.

Oleh karena itu, dengan bermusyawarah dan mencari jalan keluar akan membukakan pemikiran yang luas dan solutif.

e. Reformatif (*Ishlah*)

Manusia merupakan makhluk yang tidak akan terlepas dari kesalahan. Yang dapat kita lakukan yaitu berusaha untuk melakukan kebaikan. Apabila terjadi kesalahan merupakan hal yang wajar dan kita sikapi dengan tepat seperti berikut :

Kata *Afuww* berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Meneladani kata ‘afwu maka kita harus menjadi seorang pemaaf dan menutup aib orang lain.

Berkaitan dengan hal tersebut kita menpatkan pelajaran untuk belajar dari kesalahan yang sudah terjadi. Maka, langkah selanjutnya kita dapat menilai diri untuk terus menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Seperti pada penjelasan berikut :

Seorang yang mengimani *Al-Hasib* (mencukupi) maka dengan mengevaluasi diri secara konsisten.

Kemudian, manusia sebagai makhluk Allah SWT terkadang kadar keimanannya naik turun. Oleh karena itu, kita harus bisa mengontrol diri dengan baik. Yang dapat kita lakukan salah satunya sebagai berikut :

Menghindari perilaku marah (*Gadab*) dengan sabar, berdzikir, berwudhu, berdiam diri, dan memberi maaf.

Berkaitan dengan hal tersebut, kita dapat meneladi sikap para tokoh Islam dalam menghadapi permasalahan yang ada. Salah satunya sebagai berikut :

Imam Abu Hanifah dikenal dengan ulama yang terbuka. Beliau mau belajar dengan siapapun semisal dengan tokoh mutazilah dan syai'ah. Meskipun demikian, beliau tidak fanatik dengan pemikiran gurunya.

Kemudian, ada pula teladan dari tokoh lain yang perlu kita terapkan untuk menyikapi masalah dalam kehidupan yaitu :

Imam Abu Hanifah memiliki sikap terbuka dan mau menerima kritikan.

f. Kepeloporan (*Qudwah*)

Memberikan teladan pada orang lain merupakan hal baik yang dapat bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Berikut merupakan teladan dari beberapa sifat Allah SWT yang dapat kita terapkan yaitu :

Kata *Al-Hadi* berakar kata dari huruf ha', dal, dan ya' berarti tampil ke depan untuk memberi petunjuk dan menyampaikan dengan lemah lembut.

Dari sifat tersebut memberikan pelajaran pada kita untuk mampu memberikan petunjuk dan menjadi teladan bagi orang lain dengan sikap yang baik. Kemudian, dari sifat *Al-Khaliq* memberikan motivasi untuk terus berkreasi dan memiliki inovasi seperti penjelasan berikut :

Seorang yang mendalami nama *Al-Khaliq* (menciptakan), kita seyogyanya lebih mengeksplorasi dunia dengan muncul ide-ide dan aksi kreatif juga inovatif.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam kepeloporan kita dapat meneladani kisah dari para tokoh Islam seperti berikut :

Meneladani kisah Imam Ahmad Bin Hambal yaitu sebagai pemuda yang cerdas dan gigih dalam menuntut ilmu.

g. Kewargaan (*Muwathanah*)

Keberagaman menjadikan untuk saling mengenal dan memiliki sikap persaudaraan. Seperti pada penjelasan berikut :

Ukhuwwah adalah sikap terpuji dimana menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya, terhadap orang lain.

Apabila tidak diimbangi dengan *Ukhuwwah*, maka perselisihan tidak dapat dihindari. Maka, Islam menegakkan *Ukhuwwah* sebagai wadah mereka untuk saling menghargai. Seperti pada penjelasan berikut :

Ukhuwwah dalam Islam sangatlah esensial, bahkan jika ada perselisihan kita diperintahkan untuk mendamaikannya bukan memperkeruh suasananya.

Sedangkan dalam Al-Qura'an *Ukhuwwah* memiliki berbagai macam sebagai berikut :

Ukhuwwah dalam Al-Qur'an yaitu : persaudaraan senasab, persaudaraan sekeluarga, persaudaraan sebangsa, persaudaraan semasyarakat, persaudaraan seagama, persaudaraan kemanusiaan, dan persaudaraan semahluk.

Persaudaraan dapat dilihat dari dari berbagai sisi yang menyatukan hubungan antar sesama seperti pada penjelasan berikut :

Persaudaraan menurut Quraish Shihab bukan hanya dilihat dari keturunan akan tetapi juga keasamaan suku, bangsa, agama, dan tanah air agar terciptanya keharmonisan hubungan manusia.

Ukhuwwah dapat diwujudkan dengan memiliki rasa persaudaraan seperti yang dicontohkan oleh para tokoh Islam.

Kemudian, *Ukhuwwah* melahirkan beberapa hubungan yaitu :

Menurut Quraish Shihab terdapat empat macam *Ukhuwwah* yaitu : pertama *ukhuwwah fi al-ubudiyyah* (mahluk kepada Allah), kedua *ukhuwwah fi al-isaniyyah* (persaudaraan seluuh manusia), ketiga *ukhuwwah fi an-nasab wa al-wathaniyyah* (persaudaraan kesamaan keturunan dan kebangsaan), dan keempat *ukhuwwah fi ad-din al-islamiyah* (persaudaraan persamaan agama).

h. Anti kekerasan (*Al-la'unf*)

Sifat *Ar-Razzaq* yang artinya rizki atau penghidupan, memberikan pelajaran bahwa Allah SWT telah menjamin rizki bagi seluruh hambanya. Tidak ada yang dibiarkan kekurangan selagi kita mau berusaha. Rizki lebih yang kita miliki bisa kita berikan pada orang lain sebagai bentuk rasa peduli yang mencerminkan nilai *Ar-Razzaq* seperti berikut :

Cerminan dari nilai *Ar-Razaq* dalam kehidupan di dunia ialah dengan senang hati membagikan rezeki dari Allah kepada setiap mahluknya.

Berbagi dengan orang lain dapat mempererat hubungan dengan orang lain sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT pada penjelasan berikut :

Sikap membagikan rezeki merupakan perintah dari Allah Swt. Jika sikap ini diaktualisasikan, maka silaturahmi dengan sesama akan semakin erat dengan sendirinya.

Menumbuhkan rasa peduli pada orang lain tersebut menjadi langkah yang baik. Tujuannya supaya generasi muda tidak hilang dari rasa sosial dan tidak mudah meyepelekan orang lain dengan

menghargai keberadaannya. Salah satunya yang dapat kita terapkan yaitu :

Dalam membagikan rizki, kita tidak diperkenankan untuk menyertainya dengan perbuatan maupun perkataan yang menyakiti hati. Terus melakukan kebaikan tanpa melihat latar belakangnya.

Seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagai berikut :

Rasulullah SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar agar saling tolong menolong antar saudara dan menjalin persatuan umat Islam serta menjadi pondasi dasar membangun agama.

Membangun persaudaraan dan untuk mencapai kenikmatannya tidak perlu memandang asal ataupun golongan. Yang perlu dilakukan yaitu seperti pada penjelasan berikut :

Untuk mencapai nikmat persaudaraan baik sesama manusia, bangsa, agama, ada beberapa proses terbentuknya persaudaraan ini yaitu dengan melaksanakan saling mengenal (*Ta'aruf*), saling memahami (*Tafahum*), tolong-menolong (*Ta'awun*), bersatu (*Ta'aluf*), dan saling menjaga (*Tafakul*).

Untuk memelihara rasa persudaraan tersebut yaitu dengan menjaga hubungan baik antara sesama. Salah satu contoh yang dapat dilakukan yaitu :

Gambar 3.1 persahabatan merupakan perilaku mulia yang harus dilestarikan.

Bersosialisasi dengan orang lain akan mempertemukan kita dengan berbagai macam karakter individu. Baik buruknya yang bisa menilai adalah diri kita. Apabila hal yang kurang baik, maka dapat kita jadikan bahan evaluasi diri dan mencari solusi yang tepat. Seperti pada contoh berikut :

Menghindari keras hati (*Qaswah Al-Qalb*) salah satunya dengan berempati kepada orang lain.

Apabila kita menyikapi dengan rasa bijak tidak ada pihak yang dirugikan. Justru akan membukakan pemikiran yang luas. Untuk itu, perlu kita biasakan pada kehidupan sehari-hari. Dimulai dari hal yang sederhana sesuai kemampuan kita. Seperti pada contoh berikut :

Gambar 4.1 Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membantu orang yang lebih tua diantaranya menyebrangkan di penyebrangan jalan.

Apabila kita melakukan dengan hati yang ikhlas maka akan terasa ringan dan semata-mata hanya karena Allah SWT. Segala bentuk kebaikan tidak ada yang sia-sia, pasti kita akan menuainya dikemudian hari.

Berperilaku atau beretika yang baik menjadi hal yang utama dalam bergaul dengan orang lain. Islam pun sangat mengedepankan akhlakul karimah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai satu-satunya suri tauladan bagi seluruh umat. Berikut penjelasan etika bergaul :

Etika bergaul baik dengan orang yang lebih tua di dalam Al-qur'an yaitu dengan sopan, santun, menolak dengan halus perintah buruk, menghormati dengan penuh kasih sayang, mendahulukan orang yang lebih tua.

Tidak hanya pada orang yang lebih tua, pada orang yang seumuran dengan kita atau bahkan yang lebih muda pun memiliki etika bergaul. Supaya kita bisa saling menghargai dan menyayangi satu sama lain seperti pada contoh berikut :

Etika bergaul dengan orang yang lebih muda di dalam Al-qur'an yaitu dengan menasihati ke arah kebajikan dan menyayangi mereka dengan tulus.

Melalui etika dalam bergaul tentunya akan memberikan dampak yang baik bagi diri sendiri ataupun orang lain yaitu dapat menumbuhkan rasa cinta pada diri manusia seperti pada penjelasan berikut :

Dalam Islam menjelaskan bahwa dampak positif dari beretika baik adalah mendatangkan kecintaan dari manusia.

Kemudian, kita juga dapat meneladani sikap para tokoh Islam dalam beretika seperti berikut :

Meneladani kisah Imam Syafi'I yaitu mendamaikan perselisihan di Mesir antara dua kelompok yang kukuh pada pendapatnya yaitu kelompok penganut Mazhab Maliki dan kelompok penganut Mazhab Hanafi.

i. Ramah budaya (*I'tiraf al-urf*)

Berbagai keberagaman yang kita miliki dapat dimanfaatkan sebaik mungkin, sehingga menghasilkan karya yang memiliki nilai tersendiri.

Gambar 1.1 Karya seni dari piring dengan bernafaskan keislaman cerminan dari nama Al-Badi' yakni kreatif.

B. Analisis Data

Analisis nilai moderasi beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XII Semester Ganjil.

a. Analisis nilai moderasi beragama pada nilai Pertengahan/Moderat (*Tawasuth*).

Terdapat 10 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yaitu pada halaman 34,35,36,37,38,72, dan 91. Melalui temuan teks tersebut dapat saya jelaskan sebagai berikut :

1. *Musawah* adalah sikap terpuji dimana memandang bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.

Memuat nilai moderasi beragama pertengahan (*Tawasuth*) dengan indikator rendah hati. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk memiliki sikap tidak sombong terhadap orang lain. Karena setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Maka sebagai manusia kita harus bisa menghargai orang lain.

2. Prinsip *musawah* dalam ajaran Islam menurut Muhammad Ali al-Hasyimi yaitu : persamaan buah keadilan dalam Islam, setiap manusia sama derajatnya, memelihara hak-hak non muslim. 4.) Persamaan derajat laki-laki dan perempuan, persamaan sosial di masyarakat, persamaan manusia di depan hukum, persamaan dalam mendapatkan jabatan public, dan persamaan asal bagi manusia.

Memuat nilai moderasi beragama pertengahan (*Tawasuth*) dengan indikator tidak berat sebelah. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk tidak memihak pada salah satu sisi atau berlaku adil. Semua manusia memiliki hak yang sama tanpa ada perbedaan agama.

3. Contoh sikap *musawah* dalam Islam yaitu : Pertama, Islam datang dengan meningkatkan derajat wanita, yang pada masa lampau wanita dianggap sebagai harta yang dapat diperjual belikan. Kedua, ketika seorang Yahudi menagih hutang yang belum jatuh tempo pada Rasulullah. Ketika Rasulullah melihat para sahabat marah, beliau bersabda “biarkan dia, karena orang yang mempunyai hak, punya hak bicara”. Ketiga, Khalifah Umar r.a mengirim surat pada khakimnya Abu Musa al-Asya’ri yang berisikan arahan tentang

hukum persamaan hak antara manusia dihadapan pengadilan. Keempat, Usamah merupakan panglima termuda pada masa Rasulullah SAW.

Memuat nilai moderasi beragama pertengahan (*Tawasuth*) dengan indikator bertumpu kepada kebenaran. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk tidak melakukan perilaku diluar batas wajar dan mengambil jalan tengah.

4. *Tawasuth* ialah sikap terpuji dimana menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan memilih sikap dengan berkecenderungan ke arah jalan tengah. Sikap *tawasuth* adalah sikap yang paling esensial, karena sikap ini tegak lurus, tidak condong kanan ataupun kiri.

Memuat nilai moderasi beragama pertengahan (*Tawasuth*) dengan indikator bertumpu kepada kebenaran. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk tidak melakukan perilaku diluar batas wajar dan mengambil jalan tengah.

5. Islam menyatakan bahwa umat Islam merupakan umat yang tengah-tengah yaitu menyelesaikan sesuatu dengan tanpa kecondongan ke kanan ataupun kiri. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW “Sebaik-baik persoalan adalah sikap moderat”.

Memuat nilai moderasi beragama pertengahan (*Tawasuth*) dengan indikator tidak memihak. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk bersikap memutuskan segala dengan penuh pertimbangan dan tidak ada pihak yang dirugikan.

6. *Tawasuth* dalam Islam terbagi ,menjadi tiga dimensi yaitu dimensi akidah, dimensi akhlak, dan dimensi syari’at.

Memuat nilai moderasi beragama pertengahan (*Tawasuth*) dengan indikator bertumpu kepada kebenaran. Pada kutipan tersebut menjelaskan *Tawasuth* memiliki tiga dimensi yaitu

mengenai keyakinan, perilaku, dan hukum (peraturan) yang melekat.

7. Penerapan *tawasuth* yang perlu diperhatikan yaitu : Pertama, menghindari perbuatan dan ungkapan esktrim dalam menyebarkan ajaran Islam. Kedua, menghindari perilaku penghakiman terhadap seseorang karena perbedaan pemahaman. Ketiga, memegang prinsip persaudaraan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Memuat nilai moderasi beragama pertengahan (*Tawasuth*) dengan indikator bertumpu pada kebenaran. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk memiliki pemikiran yang sehat dan berperilaku baik.

8. Islam mengajarkan untuk mengusahakan etika bergaul yang baik seperti etika berjalan, Islam mengajarkan kerendahan hati ketika berjalan dan menjawab sapaan dengan baik meskipun dari orang-orang jahil.

Memuat nilai moderasi beragama toleransi pertengahan (*Tawasuth*) dengan indikator rendah hati. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk memiliki sikap tidak menyombongkan diri pada orang lain meskipun berbeda keyakinan dengan kita. Tetap bersikap baik dan menghargai sesama.

9. Islam melarang untuk berbuat permusuhan. Permusuhan bisa terjadi ketika perbuatan keji, kejelekan, dan keburukan dilakukan dalam bergaul.

Memuat nilai moderasi beragama pertengahan (*Tawasuth*) dengan indikator bertumpu pada kebenaran. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk menghindari adanya perselisihan, oleh karena

menyikapinya dengan saling menghargai dan berada ditengah-tengah tidak memihak kelompok manapun.

10. Meneladani kisah Imam Malik berani berkata tidak tidak tahu kepada penannya.

Memuat nilai moderasi beragama pertengahan (*Tawasuth*) dengan indikator rendah hati. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk tidak memiliki rasa enggan atau meremehkan orang lain. Karena, masing-masing manusia memiliki kekurangan dan kelebihan.

Nilai *Tawasuth* pada buku mata pelajaran akidah akhlak kelas XII semester ganjil terdapat di Bab I (Cerminan dan Nilai Mulia Asmaul Al-Husna), Bab II (Kunci Kerukunan), Bab IV (Etika Bergaul Dalam Islam), dan Bab V (Suri Teladan Empat Imam Mazhab Fikih). Pada buku mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester Ganjil memuat nilai tawasuth, karena terdapat 12 (17,3%) muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang memuat nilai tawasuth mengajarkan pada peserta didik untuk memberi manfaat, rendah hati, tidak berat sebelah, tidak memihak, dan bertumpu pada kebenaran.

Seseorang yang menjalankan sikap tawasuth ialah dengan tidak terlalu bebas dengan prinsipnya. Dengan bijaksana dan sopan santun ketika berbicara, maka orang lain akan mudah menerimanya. Seperti yang kita ketahui bahwa bangsa Indonesia kaya akan keberagamannya. Oleh karena itu, sekarang ini tawasuth dikenal dengan istilah moderasi. Sebagaimana dalam Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Ayat diatas menjadi pedoman dalam menjalankan hidup berada ditengah-tengah. Yang dimaksud dengan *tawasuth* disini yaitu adalah pemahaman agama dan pengamalan ajaran agama yang tidak berlebihan dan tidak mengurangi ketetapan ajaran agama. Karena, seperti kita ketahui Indonesia merupakan negara multikultural. Akan tetapi, negara kita mampu menjaganya melalui sikap moderat. Kutipan teks diatas menunjukkan bahwa pada buku ajar tersebut terdapat nilai *tawasuth* dengan indikator tidak memihak, tidak berat sebelah, dan bertumpu pada kebenaran.

Dengan sikap *tawasuth*, Islam akan mudah diterima oleh lapisan masyarakat manapun. Karakter dari *tawasuth* dalam Islam sendiri menjadi titik tengah diantara dua ujung dan hal tersebut merupakan kebaikan yang diletakan oleh Allah SWT. Nilai *tawasuth* diterapkan dalam segala bidang, supaya Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran sikap dan tangkah laku manusia. Dalam menerapkan sikap *tawasuth* yaitu tidak bersikap eskترم dalam menyebarkan ajaran agama, tidak mudah mengkafirkan perbedaan agama, dan memposisikan diri memegang teguh persaudaraan dan toleransi, serta hidup berdampingan dengan sesama umat maupun agama lain. (Sumarto, 2021 : 86)

b. Analisis nilai moderasi beragama pada nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Terdapat 12 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yaitu pada halaman 32,33,34,72,78,84, dan 89. Melalui temuan teks tersebut dapat saya jelaskan sebagai berikut :

1. Maksud dari *tasamuh* ialah bersikap menerima dan damai terhadap yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama ialah dengan sikap menghormati hak dan kewajiban antar agama.

Memuat nilai moderasi beragama toleransi (*Tasamuh*) dengan indikator menerima perbedaan. Pada kutipan tersebut menjelaskan toleransi dalam beragama ialah dengan menghargai hak dan juga kewajiban masing-masing diantara mereka. Sehingga terhindar dari adanya perpecahan.

2. Konsep *tasamuh* dalam Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak terbelit-belit. Yaitu dengan mengenali, menghargai, dan terbuka dengan perbedaan.

Memuat nilai moderasi beragama toleransi (*Tasamuh*) dengan indikator menerima perbedaan. Pada kutipan tersebut menjelaskan toleransi dalam beragama dengan mengenali, menghargai dan terbuka dengan adanya perbedaan. Sehingga, dapat menerima adanya perbedaan dan hidup berdampingan dengan orang lain.

3. Sebagai bukti bahwa *tasamuh* merupakan salah satu ajaran Islam adalah Allah melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Sebagaimana dalam Q.S Al-An'am [6] : 108.

Memuat nilai moderasi beragama toleransi (*Tasamuh*) dengan indikator tidak memaksakan pendapat atau kehendak. Pada

kutipan tersebut menjelaskan Allah SWT melarang umatnya untuk mencela atau memaki tuhan agama orang lain.

4. Rasulullah Saw pernah ditanya tentang agama yang paling dicintai oleh Allah, beliau menjawab “al-Hanafiyah as-Samhah (agama yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam”.

Memuat nilai moderasi beragama toleransi (*Tasamuh*) dengan indikator menerima perbedaan. Pada kutipan tersebut menjelaskan Allah SWT mencintai agama yang lurus dan penuh toleransi yaitu agama Islam. Akan tetapi jika melihat negara kita yang mengedepankan toleransi antar umat beragama, maka yang terpenting ialah dengan menjunjung tinggi rasa persaudaraan dengan toleransi.

5. Faktor yang dapat mendorong sikap tasamuh menurut Syekh Yusuf Qardawi yaitu : manusia itu mahluk mulia, perbedaan di dunia ialah realistik yang dikehendaki Allah, Allah Maha membuat perhitungan jadi manusia tidak kuasa mutlak untuk mengadili kekafiran atau kesesatan seseorang, dan yakin akan perintah Allah untuk berbuat adil dan mengajak budi pekerti mulia.

Memuat nilai moderasi beragama toleransi (*Tasamuh*) dengan indikator menghargai sesama. Pada kutipan tersebut menjelaskan toleransi dapat diwujudkan apabila kita sebagai manusia mampu menerima bahwa adanya perbedaan ini merupakan kehendak Allah SWT yang harus kita pelihara dengan baik.

6. Contoh sikap tasamuh dalam Islam yaitu : Pertama, Rasulullah SAW tidak sungkan bedampingan dengan pribumi Yahudi maupun Nasrani. Kedua, ketika penaklukan Jerussalem, Khalifah Umar r.a tidak merusak tempat ibadahnya orang non-muslim dan pemeluknya tetap diberikan kebebasan untuk menjalankan ritual

agamanya. Ketiga, Rasulullah SAW memberi makan seorang beragama Yahudi buta dan miskin. Keempat, ketika jenazah seorang Yahudi melintas disebelah Rasulullah SAW dan para sahabat, beliau berhenti dan berdiri.

Memuat nilai moderasi beragama toleransi (*Tasamuh*) dengan indikator menghargai sesama. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk menerapkan sikap toleransi tanpa pandang bulu terhadap agama lain. Menjaga kerukunan dengan saling menghargai sesama.

7. Etika bergaul adalah aturan tingkah laku untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama manusia sehingga terjalin tingkah laku yang baik antar individu.

Memuat nilai moderasi beragama toleransi (*Tasamuh*) dengan indikator menghargai sesama. Dalam hidup berdampingan dengan orang lain maka dengan menerapkan saling memahami satu sama lain. Karena, masing-masing individu memiliki karakter tersendiri yang orang berbeda dengan orang lain.

8. Islam mengajarkan untuk mengusahakan etika bergaul yang baik seperti etika berjalan, Islam mengajarkan kerendahan hati ketika berjalan dan menjawab sapaan dengan baik meskipun dari orang-orang jahil.

Memuat nilai moderasi beragama toleransi (*Tasamuh*) dengan indikator rendah hati. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk memiliki sikap tidak menyombongkan diri pada orang lain meskipun berbeda keyakinan dengan kita.

9. Gambar 5.1 Shalat merupakan kewajiban umat Islam dan menurut beberapa mazhab merupakan salah satu sunah yang harus dilakukan ketika shalat subuh dilakukan.

Memuat nilai moderasi beragama toleransi (*Tasamuh*) dengan indikator tidak memaksakan pendapat/kehendak. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa menghargai kehendak orang lain, akan memudahkan kita untuk hidup berdampingan dan menerima adanya perbedaan yang tidak bisa dipaksakan. Karena setiap individu memiliki hak untuk menentukan pilihannya.

10. Meneladani kisah Imam Abu Hanifah yaitu saling memuji dan berbaik sangka.

Memuat nilai moderasi beragama toleransi (*Tasamuh*) dengan indikator menghargai sesama. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk berfikir positif dengan orang lain, sehingga tidak menimbulkan perasaan buruk pada diri kita.

Nilai *tasamuh* pada buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil terdapat di Bab II (Kunci Kerukunan), Bab IV (Etika Bergaul Dalam Islam), dan Bab V (Suri Teladan Empat Imam Mazhab Fikih). Pada buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil memuat nilai *tasamuh*, karena terdapat 10 (14,4%) muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang termuat nilai *tasamuh* mengajarkan untuk menerima perbedaan, tidak memaksakan pendapat/kehendak dan menghargai sesama.

Nilai moderasi beragama *tasamuh* dijelaskan dalam firman Allah SWT surat Al-Hujurat ayat 13.

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S Al-Hujurat [49] : 13).

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia baik laki-laki maupun perempuan, bermacam bangsa, suku, budaya, adat istiadat, dan agama. Dengan adanya perbedaan, tujuannya adalah untuk saling mengenal yang sikapi dengan sikap toleransi.

Kemudian, toleransi dalam beragama tidak berarti bebas beragama tertentu dan keesokan harinya menganut agama lain. Menjalankan ibadah hanya sesuai keinginan akan tetapi tidak sesuai dengan peraturan yang sebagaimana mestinya. Toleransi beragama yang seharusnya kita pahami ialah paham betul bagaimana cara kita mengakui adanya agama lain dengan segala hal yang ada didalamnya. Tidak terkecuali tata cara dalam beribadah yang diberi kebebasan untuk dijalankan sesuai dengan masing-masing agama. (Jamaruddin, 2016 : 174)

Melalui memiliki sikap toleransi, maka masing-masing penganut agama tentunya mampu menghargai keberadaan agama lain dan juga akan mendorong untuk terus menghayati agama yang dianutnya. Selain itu, akan menciptakan kedamaian, mempererat persaudaraan, tidak ada yang dianggap minoritas, dan melatih untuk memiliki rasa empati yang tinggi.

c. Analisis nilai moderasi beragama pada nilai Tegak Lurus (*I'tidal*).

Terdapat 12 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yaitu pada halaman 10,11,12,17,19,54,59,77,89,90,dan 92..

Melalui temuan teks tersebut dapat saya jelaskan sebagai berikut :

1. Tidak ada kekuasaan yang mutlak dari mahluknya meskipun itu raja atau presiden. Keduanya hanya diberikan tugas untuk mengatur dan mengelola kekuasaan Allah secara temporer.

Memuat nilai moderasi beragama tegak lurus (*I'tidal*) dengan indikator tanggung jawab. Pada kutipan tersebut mengajarkan sebagai pemimpin memiliki kewajiban untuk memenuhi tugasnya dengan berlaku secara adil.

2. Kita hidup di bumi milik-Nya. Itulah alasan kita untuk tak pantut sewenang-wenang terhadap bumi-Nya.

Memuat nilai moderasi beragama pertengahan (*I'tidal*) dengan indikator menempatkan sesuatu sesuai dengan porsi. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk berperilaku baik dan tidak menyalahi aturan yang ada.

3. Selain meminta izin kepada Allah, manusia diminta bertanggung jawab atas segala hal yang mereka lakukan lebih-lebih kepada orang yang dianugerahi kerajaan-Nya (dunia).

Memuat nilai moderasi beragama tegak lurus (*I'tidal*) dengan indikator bertanggung jawab. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk melaksanakan tugas dengan baik sebagaimana yang sudah menjadi kewajibannya.

4. Dia yang mencukupi siapa yang megandalkan-Nya. Sifat ini tidak disandang kecuali oleh Allah sendiri, karena Allah saja lah yang dapat mencukupi dan diandalkan oleh semua mahluk.

Memuat nilai moderasi beragama tegak lurus (*I'tidal*) dengan indikator memberikan hak kepada orang lain. Pada kutipan tersebut mengajarkan bahwa Allah SWT yang mampu memberikan segala hal kepada seluruh makhluknya. Allah SWT akan mencukupi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh hamba-hambanya.

5. Kita sebagai ciptaan Allah harus mensyukuri segala hal yang Allah tetapkan kepada kita dan kita harus yakin bahwa pasti ada hikmah dari ciptaan Allah tersebut.

Memuat nilai moderasi beragama tegak lurus (*I'tidal*) dengan indikator berpikir dan berkata benar. Pada kutipan tersebut mengajarkan berprasangka baik pada Allah SWT. Bahwa segala sesuatu yang menjadi ketetapan dan yang diberikan untuk kita masing-masing memiliki maksud dan tujuan yang baik. Sehingga akan memberikan pelajaran hidup untuk kita.

6. Sebagai umat Islam, kita wajib menerima segala hal yang telah diberikan Allah kepada kita. Bahkan kita harus berfikir positif dalam memahami kebijaksanaannya.

Memuat nilai moderasi beragama tegak lurus (*I'tidal*) dengan indikator berpikir dan berkata benar. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk menerima apa yang sudah diberikan Allah SWT pada kita dan mempergunakannya dengan baik

7. Menghindari perilaku munafik (Nifaq) dengan membiasakan berkata jujur dan amanah.

Memuat nilai moderasi beragama tegak lurus (*I'tidal*) dengan indikator berfikir dan berkata benar. Pada kutipan tersebut

mengajarkan dengan membiasakan kejujuran dan berkata sesuai dengan yang ada, maka dapat dipercaya oleh orang lain.

8. Hati yang sehat, tandanya adalah iman yang kuat dan pengamalan yang konsisten.

Memuat nilai moderasi beragama tegak lurus (*I'tidal*) dengan indikator berpikir dan berkata benar. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk memiliki iman yang kuat maka akan menjadikan kita memiliki perilaku yang baik.

8. Etika bergaul sangatlah penting dalam Islam. Hal ini dikarenakan dalam etika bergaul terdapat dalam salah satu unsur Islam, Iman dan Ihsan. Etika bergaul merupakan praktik dari ajaran Islam dan bukti akan keyakinan terhadap agama Islam.

Memuat nilai moderasi beragama tegak lurus (*I'tidal*) dengan indikator menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalam bersosialisasi dengan orang lain memiliki aturan. Islam mengajarkan untuk mempraktikannya sesuai dengan yang diajarkan, karena etika merupakan unsur penting pada diri manusia.

10. Abu Hanifah berpesan pada murid-muridnya agar selalu menjaga adab dan tutur kata ketika berhadapan dengan masyarakat, terutama orang yang berilmu.

Memuat nilai moderasi beragama tegak lurus (*I'tidal*) dengan indikator menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk memiliki akhlak yang baik dalam hidup bermasyarakat, terutama pada orang yang berilmu.

11. Imam Malik merupakan pribadi yang tekun dan rajin belajar.

Memuat nilai moderasi beragama tegak lurus (*I'tidal*) dengan indikator punya pendirian. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Karena, segala sesuatu tergantung bagaimana prosesnya.

12. Kisah Imam Syafi'I yaitu tidak sewenang-wenang meskipun kepada murid. Hubungan guru dan murid ini tak menghalangi untuk bertabaruk sebagai bentuk pengakuan akan kesalehan dan keilmuan seseorang.

Kisah Imam Syafi'I yaitu tidak sewenang-wenang meskipun kepada murid. Hubungan guru dan murid ini tak menghalangi untuk bertabaruk sebagai bentuk pengakuan akan kesalehan dan keilmuan seseorang.

Nilai *I'tidal* pada buku mata pelajaran akidah akhlak kelas XII semester ganjil terdapat di Bab I (Cerminan dan Nilai Mulia Al-Asma Al-Husna), Bab III (Ragam Penyakit Hati), Bab IV (Etika Bergaul Dalam Islam), dan Bab V (Suri Teladan Empat Imam Mazhab Fikih). Pada buku mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil memuat nilai *i'tidal*, karena terdapat 13 (18,8%) muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang termuat nilai *i'tidal* mengajarkan peserta didik untuk menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya, tanggung jawab, memberikan hak kepada orang lain, berpikir dan berkata benar, dan punya pendirian. keilmuan seseorang.

Tegak lurus (*I'tidal*) yang dimaksud ialah menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan kewajiban dengan proporsional. *I'tidal* menjadi penerapan keadilan dan etika bagi

masyarakat. Allah SWT memerintahkan hambaNya untuk berperilaku adil dengan mewujudkan kesamaan dan keseimbangan hak dan kewajiban. Hukum yang I'tidal menjadi dasar bagi seluruh lapisan masyarakat dalam hidup. Menjamin semua hak-hak tiap individu yang diterapkan sesuai dengan peraturan yang berlaku demi tercapainya kesejahteraan bersama. (Karim, 2019, p. 6) Kemudian, I'tidal menjadi mencegah adanya paham liberalis atau radikal. Oleh karena itu, pendidik sangat berperan dalam moderasi pendidikan Islam untuk mewujudkan pemahaman yang tegas dan lurus dalam beragama. Sebagaimana dalam Al-qur'an Surat Al-Maidah ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
 أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ٨

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Berdasarkan ayat diatas i'tidal mengajarkan kita untuk berperilaku adil, jujur, dan ikhlas semata karena Allah SWT tidak hanya urusan agama saja. Tetapi juga pada kehidupan duniawi dengan bersikap adil tanpa merugikan pihak manapun. Dengan memiliki sikap tersebut, akan mengajarkan kita bagaimana hidup berdampingan dengan orang lain dan mempunyai rasa saling memiliki.

- d. Analisis nilai moderasi beragama pada nilai Musyawah (*Syura*)

Terdapat 3 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yaitu pada halaman 16,19, dan 28. Melalui temuan teks tersebut dapat saya jelaskan sebagai berikut :

1. Seorang yang masih dalam tingkatan naluri dan panca indera dianjurkan memiliki sikap berani bertanya kepada seorang yang lebih mengetahuinya.

Memuat nilai moderasi beragama musyawarah (*Syura*) dengan indikator suka berdiskusi. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk aktif bertanya kepada yang lebih tahu. Sehingga, akan menjadikan adanya diskusi untuk saling bertukar pikiran atau yang lainnya.

2. Sifat bijaksana merupakan selalu menggunakan pengetahuan pengalaman serta pandai berhati-hati apabila menghadapi kesulitan dan sebagainya.

Memuat nilai moderasi beragama musyawarah (*Syura*) dengan indikator berpikir solutif. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk bertindak berdasarkan akal sehat dan logis, sehingga masalah dapat terselesaikan dengan baik.

3. Gambar 2.1 Musyawarah besar pemuka agama untuk kerukunan bangsa.

Memuat nilai moderasi beragama musyawarah (*Syura*) dengan indikator suka berdiskusi. Pada kutipan tersebut mengajarkan kerukunan antar umat beragama melalui musyawarah. Sehingga, toleransi akan terus terjaga dan dapat hidup berdampingan dengan

Nilai *Syura* pada buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil terdapat di Bab I (Cerminan dan Nilai Mulia Al-

Asma Al-Husna) dan Bab II (Kunci Kerukunan). Pada buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil memuat nilai syura', karena terdapat 3 (4,34%) muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang termuat nilai syura' mengajarkan untuk suka berdiskusi dan berfikir solutif.

Musyawahah (*Syura*) adalah kegiatan yang dilaksanakan secara bersama untuk menyelesaikan masalah ataupun persoalan, dan menampung berbagai macam pandangan yang ada untuk menentukan keputusan bersama. (Aziz dan Anam, 2021 : 46) Sesuai dengan prinsip Syura dalam Q.S Asy-Syura [42] : (38) sebagai berikut :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝ ٣٨

Artinya : Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Melalui adanya musyawarah ini, memiliki manfaat yang besar.

Selain sebagai wadah untuk berdiskusi bersama, selain itu juga musyawarah merupakan sudah mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif. Oleh karena itu, musyawarah menjadi jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah damai.

e. Analisis nilai moderasi beragama pada nilai Reformatif (*Ishlah*)

Terdapat 5 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yaitu pada halaman 6,14,57,88 dan 89. Melalui temuan teks tersebut dapat saya jelaskan sebagai berikut :

1. Kata *Afuww* berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Meneladani kata 'afwu maka kita harus menjadi seorang pemaaf dan menutup aib orang lain.

Memuat nilai moderasi beragama reformatif (*Ishlah*) dengan indikator suka minta maaf dan memaafkan. Pada kutipan tersebut menjelaskan memberikan maaf pada yang membuat kesalahan dengan lapang dada. Tanpa mengungkitnya kembali, sehingga terhindar dari permusuhan.

2. Seorang yang mengimani *Al-Hasib* (mencukupi) maka dengan mengevaluasi diri secara konsisten.

Memuat nilai moderasi beragama reformatif (*Ishlah*) dengan indikator lapang dada. Pada kutian tersebut mengajarkan untuk bersyukur dengan nikmat yang sudah diberikan dan menjadikan proses untuk belajar sejauh mana kita mampu menerimanya.

3. Menghindari perilaku marah (*Gadab*) dengan sabar, berdzikir, berwudhu, berdiam diri, dan memberi maaf.

Memuat nilai moderasi beragama reformatif (*Ishlah*) dengan indikator suka minta maaf dan memaafkan. Pada kutipan tersebut menjelaskan sebagai mawas diri, yang harus kita tanamkan untuk menghindari amarah yaitu dengan mengontrol diri dengan baik dan berfikir sebelum berbicara.

4. Imam Abu Hanifah dikenal dengan ulama yang terbuka. Beliau mau belajar dengan siapapun semisal dengan tokoh mutazilah dan syai'ah. Meskipun demikian, beliau tidak fanatik dengan pemikiran gurunya.

Memuat nilai moderasi beragama reformatif (*Ishlah*) dengan indikator terbuka terhadap perubahan. Pada kutipan tersebut mengejarkan untuk menerima dan menyesuaikan perubahan jaman, tetapi tidak keluar dari aturan sebagaimana mestinya. Maka, akan

menjadikan kita mampu menerima perbedaan kedepannya yang akan terjadi.

5. Imam Abu Hanifah memiliki sikap terbuka dan mau menerima kritikan.

Memuat nilai moderasi beragama reformatif (*Ishlah*) dengan indikator terbuka terhadap kritikan/masukan. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk memiliki sikap tidak angkuh terhadap diri sendiri dan mau menerima masukan dari orang lain. Sehingga, akan mempermudah menemukan solusi ketika dalam menyelesaikan masalah.

Nilai *Ishlah* pada buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil terdapat di Bab I (Cerminan dan Nilai Mulia Al-Asma Al-Husna), Bab III (Ragam Penyakit Hati), dan Bab V (Suri Teladan Empat Imam Mazhab Fikih). Pada buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil memuat nilai *ishlah*, karena terdapat 6 (8,69%) muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang termuat nilai *ishlah* mengajarkan untuk suka minta maaf dan memaafkan, lapang dada, terbuka terhadap perubahan, dan terbuka terhadap kritikan/masukan.

Makna reformatif dan konstruktif pada *Ishlah* merupakan sebuah gagasan untuk mencapai kebaikan bersama. Melalui adanya perbaikan dan perubahan-perubahan yang dilakukan sesuai dengan perubahan zaman. Sesuai dengan pendapat dari Hasan Sadily, bahwa *Ishlah* adalah proses penyelesaian pertikaian atau persoalan diantara

pihak yang bersengketa. Dalam menyelesaikannya, dilakukan dengan cara perdamaian baik dalam perkara keluarga, pengadilan, politik, peperangan dan lainnya. (Aziz dan Anam, 2021 : 50)

Ishlah yang terdapat pada buku ini yaitu suka minta maaf dan memaafkan, lapang dada, terbuka terhadap perubahan, dan terbuka terhadap kritikan/masukan. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan kepentingan bersama dan bersedia menjadi pelopor mendamaikan adanya perselisihan. Sehingga, dapat menciptakan kehidupan yang damai dengan terus melakukan inovasi atau pembaharuan yang lebih baik.

f. Analisis nilai moderasi pada nilai Kepeloporan (*Qudwah*)

Terdapat 3 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yaitu pada halaman 15,18, dan 95. Melalui temuan teks tersebut dapat saya jelaskan sebagai berikut :

1. Kata *Al-Hadi* berakar kata dari huruf ha', dal, dan ya' berarti tampil ke depan untuk memberi petunjuk dan menyampaikan dengan lemah lembut.

Memuat nilai moderasi beragama kepeloporan (*Qudwah*) dengan indikator bisa memotivasi. Pada kutipn tersebut mengajarkan untuk memiliki rasa percaya diri dan mampu memberikan energi positif pada orang lain. Dengan itu, mereka akan terus bersemangat kedepannya.

2. Seorang yang mendalami nama *Al-Khaliq* (menciptakan), kita seyogyanya lebih mengeksplorasi dunia dengan muncul ide-ide dan aksi kreatif juga inovatif.

Memuat nilai moderasi beragama kepeloporan (*Qudwah*) dengan indikator kreatif dan inovatif. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk terus mengasah dan menciptakan inovasi-inovasi baru.

3. Meneladani kisah Imam Ahmad Bin Hambal yaitu sebagai pemuda yang cerdas dan gigih dalam menuntut ilmu.

Memuat nilai moderasi beragama kepeloporan (*Qudwah*) dengan indikator kreatif dan inovatif. Pada kutipan tersebut mengajarkan generasi muda memiliki semangat yang tinggi dan terus memberikan inovasi-inovasi baru. Sehingga kemajuan akan terus meningkat sesuai dengan perkembangan jaman.

Nilai *Qudwah* pada buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil terdapat di Bab I (Cerminan dan Nilai Mulia Al-Asma Al-Husna), dan Bab V (Suri Teladan Empat Imam Mazhab Fikih). Pada buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil memuat nilai *qudwah*, karena terdapat 4 (5,79%) muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang termuat nilai *qudwah* mengajarkan untuk kreatif dan inovatif, dan bisa memotivasi.

Qudwah yang dimaksud adalah sebagai teladan atau dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan. Ketika seseorang dapat menjadi pelopor kebaikan bagi orang yang lain, hal tersebut merupakan suatu sikap yang menunjukkan telah menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. (Aziz dan Anam, 2021 : 53) Nilai moderasi beragama *Qudwah* dijelaskan dalam Q. S Al-Ahzab [33] : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Berdasarkan ayat tersebut, mengajarkan untuk bertingkah seperti Rasulullah Saw. Karena, beliau merupakan sebaik-baiknya manusia dan merupakan sosok yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat Islam yang ada. Pada buku ini terdapat nilai Qudwah diantaranya yaitu kreatif dan inovatif, dan bisa memotivasi.

Seorang pendidik tidak hanya sebatas figur yang mentransfer ilmu pada peserta didiknya ketika belajar, akan tetapi harus mampu sebagai panutan yang baik bagi mereka. Karena, pembelajaran yang terpenting ialah pendidikan karakter pada peserta didik. Seperti, dalam kegiatan belajar mengajar pendidik dapat memberikan motivasi kaitannya dengan materi, melatih berfikir kreatif dan inovatif, dan lainnya yang dapat membangun semangat belajar pada peserta didik.

g. Analisis nilai moderasi beragama pada nilai Kewargaan (*Muwathanah*)

Terdapat 5 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yaitu pada halaman 38 dan 39. Melalui temuan teks tersebut dapat saya jelaskan sebagai berikut :

1. Ukhuwwah adalah sikap terpuji dimana menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya, terhadap orang lain.

Memuat nilai moderasi beragama kewargaan (*Muwathanah*) dengan indikator bangga menjadi bangsa dan menjadi bagian

masyarakat Indonesia. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk bersikap saling memiliki antar sesama dan menjaga keutuhan persaudaraan.

2. Ukhuwwah dalam Islam sangatlah esensial, bahkan jika ada perselisihan kita diperintahkan untuk mendamaikannya bukan memperkeruh suasananya.

Memuat nilai moderasi beragama kewargaan (*Muwathanah*) dengan indikator mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan kelompoknya. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan baik-baik, dan tidak memihak siapapun.

3. Macam-macam *Ukhuwwah* dalam Al-Qur'an yaitu : persaudaraan senasab, persaudaraan sekeluarga, persaudaraan sebangsa, persaudaraan semasyarakat, persaudaraan seagama, persaudaraan kemanusiaan, dan persaudaraan semahluk.

Memuat nilai moderasi beragama kewargaan (*Muwathanah*) dengan indikator bangga menjadi bangsa dan menjadi bagian masyarakat Indonesia. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk memelihara keragaman dan menjaga kekerabatan.

4. Persaudaraan menurut Quraish Shihab bukan hanya dilihat dari keturunan akan tetapi juga kesamaan suku, bangsa, agama, dan tanah air agar terciptanya keharmonisan hubungan manusia.

Memuat nilai moderasi beragama kewargaan (*Muwathanah*) dengan indikator mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia. Pada kutipan tersebut menjelaskan kekerabatan itu dari bangsa yang memiliki keragaman

yang ada didalamnya, sehingga menumbuhkan hubungan diantara mereka.

5. Ukhuwwah menurut Quraish Shihab terdapat empat macam yaitu : 1.) *ukhuwwah fi al-ubudiyyah* (mahluk kepada Allah), 2.) *ukhuwwah fi al-insaniyyah* (persaudaraan seluruh manusia), 3.) *ukhuwwah fi an-nasab wa al-wathaniyyah* (persaudaraan kesamaan keturunan dan kebangsaan), dan 4.) *ukhuwwah fi ad-din al-islamiyah* (persaudaraan persamaan agama).

Memuat nilai moderasi beragama kewargaan (*Muwathanah*) dengan indikator mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa *ukhuwwah* itu hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Kemudian, hubungan manusia dengan manusia lainnya yang memiliki keberagaman baik suku, bangsa, agama dan lainnya.

Nilai *Muwathanah* pada buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil terdapat di Bab 1 (Cerminan dan Nilai Mulia Al-Asma Al-Husna) dan Bab II (Kunci Kerukunan). Pada buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil memuat nilai muwathanah, karena terdapat 7 (10,1%) muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang termuat nilai muwathanah mengajarkan untuk cinta tanah air, mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia, bangga menjadi bangsa dan menjadi bagian masyarakat Indonesia, dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan kelompoknya.

Al-muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-negara (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan

cinta tanah air (*nasionalisme*) dimanapun berada. *Muwathanah* ini, mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan. (Aziz dan Anam, 2021 : 56) Al-qur'an tidak menyebutkan secara tekstual mengenai cinta tanah air atau nasionalisme. Akan tetapi, ada ayat yang memiliki makna didalamnya, seperti Q.S Al-Qashash [28] : 85.

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٨٥

Artinya : Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata".

Berdasarkan ayat tersebut mengisyaratkan untuk cinta tanah air, begitu juga dengan beberapa teks yang terdapat pada buku yang mengajarkan peserta didik untuk cinta tanah air, menghargai adanya keanekaragaman, bangga menjadi bangsa Indonesia, dan mengutamakan kepentingan bersama. Seperti pada bab II beberap teks mengenai *Ukhuwwah* yang mana menjelaskan Indonesia terdiri dari beberapa suku, bangsa, dan agama supaya memiliki hubungan yang harmonis dan memiliki sikap cinta dengan tanah air. Dengan berjiwa nasionalisme atau memiliki rasa cinta tanah air merupakan sudah menjalankan prinsip Islam yang moderat.

- h. Analisis nilai moderasi beragama pada nilai Anti kekerasan (*Al-la'unf*)

Terdapat 13 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yaitu pada halaman 9,39,40,48,60,68,73,75,76,78, dan 93.

Melalui temuan teks tersebut dapat saya jelaskan sebagai berikut :

1. Cerminan dari nilai Ar-Razaq dalam kehidupan di dunia ialah dengan senang hati membagikan rezeki dari Allah kepada setiap mahluknya.

Memuat nilai moderasi beragama anti kekerasan (*Al-la'unf*) dengan indikator empati. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk perduli dengan orang lain tanpa pandang bulu.

2. Sikap membagikan rezeki merupakan perintah dari Allah Swt. Jika sikap ini diaktualisasikan, maka silaturahmi dengan sesama akan semakin erat dengan sendirinya.

Memuat nilai moderasi beragama anti kekerasan (*Al-la'unf*) dengan indikator penyayang. Pada kutipan tersebut menjelaskan dengan memiliki sikap perduli pada orang lain akan mempererat tali persaudaraan.

3. Dalam membagikan rizki, kita tidak diperkenankan untuk menyertainya dengan perbuatan maupun perkataan yang menyakiti hati.

Memuat nilai moderasi beragama anti kekerasan (*Al-la'unf*) dengan indikator penyayang. Pada kutipan tersebut mengajarkan bahwa berbagi dengan orang lain dengan ikhlas, maka akan menumbuhkan rasa saling perduli dan menyayangi satu sama lain. Sehingga, menciptakan kerukunan antar sesama tanpa membedakan-bedakan.

4. Rasulullah SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar agar saling tolong menolong antar saudara dan menjalin persatuan umat Islam serta menjadi pondasi dasar membangun agama.

Memuat nilai moderasi beragama anti kekerasan (*Al-la'unf*) dengan indikator penolong. Pada kutipan tersebut mengajarkan saling tolong menolong untuk menumbuhkan rasa perduli antar sesama, sehingga terjalin hubungan yang rukun.

5. Untuk mencapai nikmat persaudaraan baik sesama manusia, bangsa, agama, ada beberapa proses terbentuknya persaudaraan ini yaitu dengan melaksanakan saling mengenal (*Ta'aruf*), saling memahami (*Tafahum*), tolong-menolong (*Ta'awun*), bersatu (*Ta'aluf*), dan saling menjaga (*Tafakul*).

Memuat nilai moderasi beragama anti kekerasan (*Al-la'unf*) dengan indikator penyayang. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk menumbuhkan persaudaraan maka sebagai manusia harus memiliki rasa kasih sayang maka akan menumbuhkan hubungan yang baik.

6. Gambar 3.1 persahabatan merupakan perilaku mulia yang harus dilestarikan.

Memuat nilai moderasi beragama anti kekerasan (*Al-la'unf*) dengan indikator penyayang. Pada kutipan tersebut mengajarkan melalui sikap saling menyayangi maka akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan yang harus dijaga.

7. Menghindari keras hati (*Qaswah Al-Qalb*) salah satunya dengan berempati kepada orang lain.

Memuat nilai moderasi beragama anti kekerasan (*Al-la'unf*) dengan indikator empati. Pada kutipan tersebut menjelaskan dengan

kemampuan memahami orang lain, maka akan membangun dan menjaga hubungan antara sesama manusia.

8. Gambar 4.1 Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membantu orang yang lebih tua diantaranya menyebrangkan di penyebrangan jalan.

Memuat nilai moderasi beragama anti kekerasan (*Al-la'unf*) dengan indikator penolong. Dengan memiliki rasa kepekaan terhadap orang lain, terutama pada yang membutuhkan tanpa membeda-bedakan.

9. Etika bergaul baik dengan orang yang lebih tua di dalam Al-qur'an yaitu dengan sopan, santun, menolak dengan halus perintah buruk, menghormati dengan penuh kasih sayang, mendahulukan orang yang lebih tua.

Memuat nilai moderasi beragama anti kekerasan (*Al-la'unf*) dengan indikator penyayang. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk memiliki kasih sayang dengan yang lebih tua dari kita. Maka, sebagai pribadi yang lebih muda kita menghargai yang lebih tua dan berperilaku baik padanya.

10. Etika bergaul baik dengan teman sebaya di dalam Al-qur'an yaitu dengan tolong menolong, berkata baik, dan menjaga persaudaraan.

Memuat nilai moderasi beragama anti kekerasan (*Al-la'unf*) dengan indikator penyayang. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk memiliki rasa sayang terhadap orang yang seumuran. Untuk menjaga rasa persaudaraan, maka sebagai teman tetap saling menghargai tanpa ada yang dibedakan, dan tidak berperilaku semena-mena terhadap orang lain.

11. Etika bergaul dengan orang yang lebih muda di dalam Al-qur'an yaitu dengan menasihati ke arah kebajikan dan menyayangi mereka dengan tulus.

Memuat nilai moderasi beragama anti kekerasan (*Al-la'unf*) dengan indikator penyayang. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk memiliki rasa sayang terhadap mereka yang berusia lebih muda. Maka, mereka akan merasa dihargai dan dapat memberikan pelajaran bahwa kedepannya nanti mereka akan mencontohnya.

12. Dalam Islam menjelaskan bahwa dampak positif dari beretika baik adalah mendatangkan kecintaan dari manusia.

Memuat nilai moderasi beragama anti kekerasan (*Al-la'unf*) dengan indikator penyayang. Melalui tingkah laku yang baik, maka akan membuat orang lain pula merasa senang untuk bergaul. Sehingga, dapat merekatkan kekerabatan antar sesama.

13. Memuat nilai moderasi beragama anti kekerasan (*Al-la'unf*) dengan indikator penyayang. Melalui tingkah laku yang baik, maka akan membuat orang lain pula merasa senang untuk bergaul. Sehingga, dapat merekatkan kekerabatan antar sesama.

Memuat nilai moderasi beragama anti kekerasan (*Al-la'unf*) dengan indikator menghargai pandangan dari berbagai sudut pandang. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk mencari jalan tengah dan menghargai adanya perbedaan pendapat. Sehingga akan menciptakan kedamaian.

Nilai *Al-la Unf* pada buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil terdapat di Bab I (Cerminan dan Nilai Mulia Al-Asma Al-Husna), BAB II (Kunci Kerukunan), Bab III (Ragam

Penyakit Hati), Bab IV (Etika Bergaul Dalam Islam), dan Bab V (Suri Teladan Empat Imam Mazhab Fikih). Pada buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil memuat nilai al-la' unf, karena terdapat 13 (18,8%) muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang termuat nilai al-la' unf' mengajarkan untuk empati, penolong, penyayang, dan menghargai pandangan dari berbagai sudut pandang.

Anti kekerasan artinya menolak ekstrimisme yang mengarah pada kerusakan ataupun kekerasan, baik pada diri sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. (Aziz dan Anam, 2021 : 62) Agama Islam merupakan agama yang ramah, mengajarkan kebaikan dan toleransi terhadap agama lain. Memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memandang latar belakang, ras, agamanya. Seperti dalam Q.S Al-Imran [3] : 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Berdasarkan ayat tersebut, mengajarkan pentingnya rasa kasih sayang untuk menciptakan kehidupan yang damai. Beberapa kutipan teks pada buku yaitu memiliki sikap empati, penolong, penyayang, dan menghargai berbagai sudut pandang. Apabila kita lihat di era seperti sekarang ini tidak dapat dipungkiri pergaulan dapat memicu adanya

kekerasan. Oleh karena itu, pendidik juga berperan untuk membekali peserta didiknya. Sehingga, mereka akan terhindar dari hal-hal yang dapat menyebabkan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

i. Analisis nilai moderasi beragama nilai Ramah budaya (*I'tiraf al-urf*)

Terdapat 1 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yaitu pada halaman 2. Melalui temuan teks tersebut dapat saya jelaskan sebagai berikut :

1. Gambar 1.1 Karya seni dari piring dengan bernafaskan keislaman cerminan dari nama *Al-Badi'* yakni kreatif.

Memuat nilai moderasi beragama ramah budaya/ *I'tiraf al-urf* dengan indikator bisa menampilkan budaya dan seni daerah. Pada kutipan tersebut mengajarkan untuk bangga dengan hasil karya seninya, dan terus untuk berkreasi sehingga karyanya banyak dikenal orang.

Nilai *I'tiraf Al-la Urf* pada buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil terdapat di Bab I (Cerminan dan Nilai Mulia Al-Asma Al-Husna). Pada buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil memuat nilai *I'tiraf Al-la Urf*, karena terdapat 1 (1,44%) muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang termuat nilai *I'tiraf Al-la Urf* mengajarkan untuk bisa menampilkan budaya dan seni daerah.

Umat Islam diwajibkan untuk menjaga tradisi dan melestarikan budaya sesuai dengan ajaran Islam. Karena, budaya akan kosong tanpa warna warni agama. Maka dari itu, warnailah dengan nilai-nilai Islam.

(Aziz dan Anam, 2021 : 66) Peserta didik sangat perlu untuk dibekali nilai moderasi beragama ramah budaya. Karena agama Islam sendiri sangat menghargai adanya budaya masyarakat selagi tidak menyimpang dengan nilai-nilai Islam. Karena budaya merupakan bagian yang ada ditengah-tengah masyarakatnya. Seperti negara kita Indonesia yang masing-masing daerah pastinya memiliki budaya tersendiri. Oleh karena itu, kita sebagai masyarakat seharusnya bangga dan dapat ikut serta melestarikannya.

Berdasarkan analisis diatas, secara keseluruhan nilai moderasi beragama sudah tertuang dalam materi yang ada di buku mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah semester ganjil. Dapat dilihat pada teks kalimat masing-masing uraian materi buku ajar. Untuk itu penguatan moderasi beragama sangat penting untuk dilaksanakan, karena Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari bermacam suku, bangsa, agama, dan budaya. Oleh karena itu, untuk menguatkan moderasi tersebut dapat dilaksanakan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak.

Akidah Akhlak mengajarkan asas ajaran agama Islam dengan menekankan peserta didik dalam berperilaku. Sehingga mereka mampu mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah Swt untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, mata pelajaran Akidah Akhlak dapat menekankan pada pembelajaran baik secara kontekstual, moderat, toleran yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki mengenain

moderasi beragama. Nilai moderasi agama tersebut sudah termuat dalam pada buku Akidah Akhlak kelas XII Semester Ganjil dengan prosentase yang berbeda-beda. Berikut ini penjelasan dari masing-masing nilai-nilai moderasi beragama dalam buku tersebut :

Berdasarkan dari analisis diatas, terdapat sebagian materi yang ada dalam buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil mengandung nilai-nilai moderasi beragama secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat pada teks kalimat pada masing-masing uraian materi ajar. Nilai moderasi beragama tercantum baik secara tersirat maupun tersurat. Pada setiap bab sudah mengandung nilai moderasi beragama dengan 69 muatan teks dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.20 Rincian Muatan Teks Moderasi Beragama

No.	Nilai Moderasi Beragama	Halaman					Jumlah	Prosentase
		BAB 1	BAB 2	BAB 3	BAB 4	BAB 5		
1.	Pertengahan (<i>Tawasuth</i>)	–	34,35,36,36,37,37,38	–	72,72	91	10	16,12%
2.	Tegak lurus (<i>I'tidal</i>)	10,11,12,12,17,19	-	54,59	77	89,90,92	12	19,35%
3.	Toleransi (<i>Tasamuh</i>)	–	32,32,33,33,33,34	–	72,78	84,89	10	16,12%
4.	Musyawahah (<i>Syura</i> ')	16,19	28	–	–	–	3	4,83%
5.	Reformatif (<i>Ishlah</i>)	6,14	–	57	–	88,89	5	8,06%
6.	Kepeloporan (<i>Qudwah</i>)	15,18	–	–	–	95	3	4,83%
7.	Kewargaan (<i>Muwathanah</i>)	–	38,38,38,3939	–	–	–	5	8,06%
8.	Anti Kekerasan	9,9,9	39,40	48,60	68,73,75,76,	93	13	20,96%

	(<i>Al-la Unf</i>)				78			
9.	Ramah Budaya (<i>I'tiraf Al-Urf</i>)	2	–	–	–	–	1	1,61%
	Jumlah	16	21	5	10	10	62	

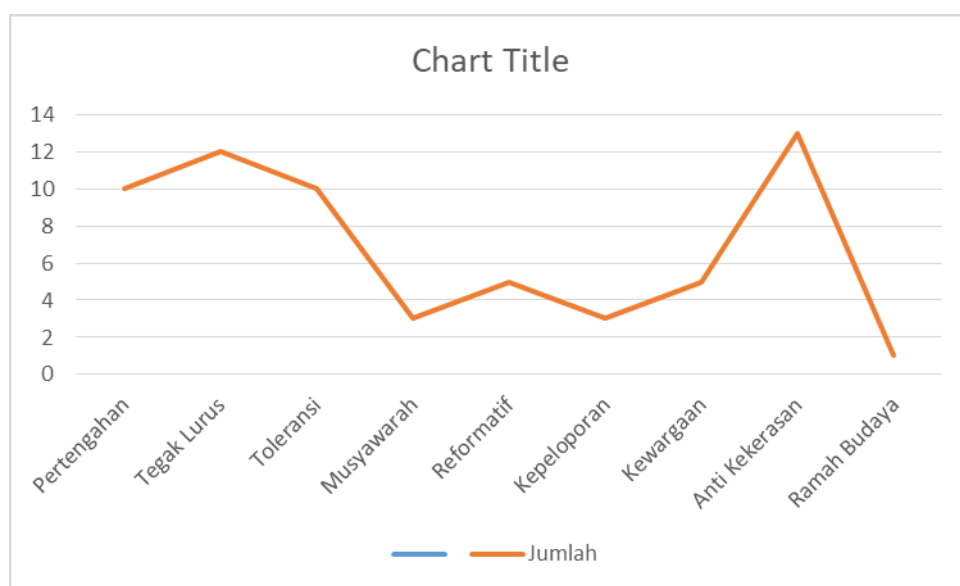
Tabel Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Buku Akidah Akhlak kelas XII Semester G

Nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester Ganjil tersebar pada setiap nilai moderasi sebagai berikut :

1. Nilai Pertengahan (*Tawasuth*) terdapat 10 dari 62 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni (16,12%).
2. Nilai Tegak Lurus (*I'tidal*) terdapat 12 dari 62 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni (16,12%).
3. Nilai Toleransi (*Tasamuh*) terdapat 10 dari 62 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni (7,24%).
4. Nilai Musyawarah (*Syura'*) terdapat 3 dari 62 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni (4,83%).
5. Nilai Reformatif (*Ishlah*) terdapat 5 dari 62 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni (8,06%).
6. Nilai Kepeloporan (*Qudwah*) terdapat 3 dari 62 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni (4,83%).
7. Nilai Kewargaan (*Muwathanah*) terdapat 5 dari 62 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni (8,06%).

8. Nilai Anti Kekerasan (*Al-la Unf*) terdapat 13 dari 62 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni (20,96%).
9. Nilai Ramah Budaya (*I'tiraf Al-U'rf*) terdapat 1 dari 62 muatan yang teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni (1,61%).

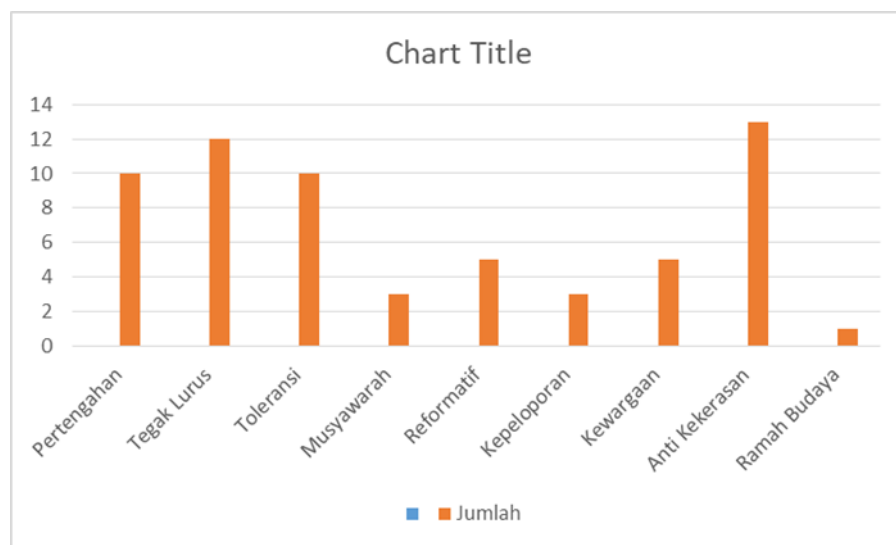
Adapun prosentase terbesar yang memiliki nilai moderasi beragama secara berurutan, yaitu Anti Kekerasan (*Al-la Unf*) 20,96%, Tegak Lurus (*I'tidal*) 19,32%, Pertengahan (*Tawasuth*) 16,12%, Toleransi (*Tasamuh*) 16,12%, Reformatif (*Ishlah*) 8,06%, Kewargaan (*Muwathanah*) 8,06%, Musyawarah (*Syura'*) 4,83%, Kepeloporan (*Qudwah*) 4,83%, dan Ramah Budaya (*I'tiraf Al-U'rf*) 1,61%. Jadi, nilai moderasi paling banyak terdapat pada nilai Anti Kekerasan (*Al-la Unf*) dengan muatan 13 nilai moderasi beragama.



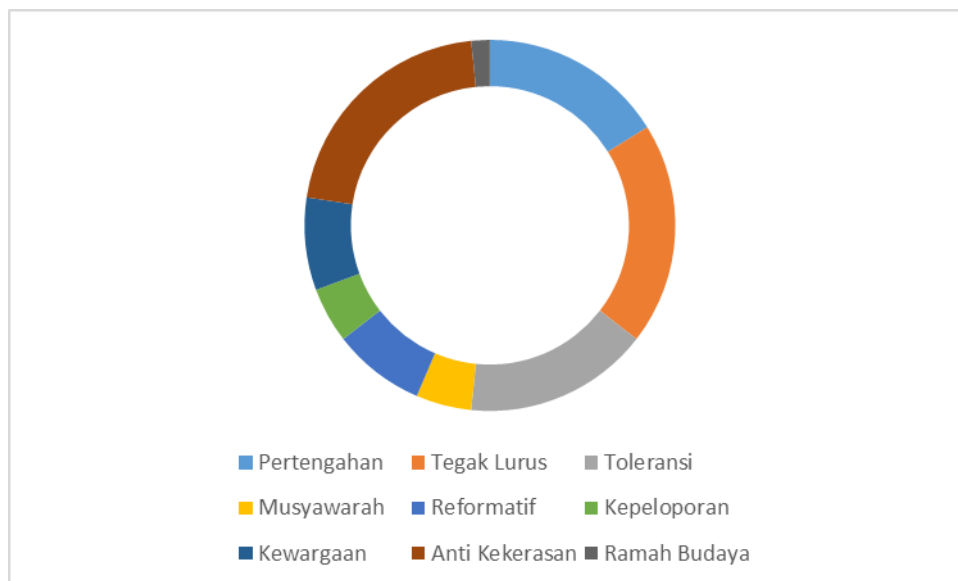
Gambar 4.21 Grafik Data Jumlah Kemunculan Nilai Moderasi Beragama

Nilai moderasi beragama yang termuat dalam buku mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil telah termuat 9 nilai moderasi beragama secara keseluruhan. Akan tetapi 9 nilai moderasi dalam buku tersebut belum termuat

secara berimbang. Adapun prosentase terbesar kemunculan nilai moderasi beragama secara berurutan yaitu Anti Kekerasan (Al-la Unf) 20,96%, Tegak Lurus (I'tidal) 19,32%, Pertengahan (Tawasuth) 16,12%, Toleransi (Tasamuh) 16,12%, Reformatif (Ishlah) 8,06%, Kewargaan (Muwathanah) 8,06%, Musyawarah (Syura') 4,83%, Kepeloporan (Qudwah) 4,83%, dan Ramah Budaya (I'tiraf Al-U'rf) 1,61%.



Gambar 4.22 Kemunculan Setiap Nilai Moderasi Beragama



Gambar 4.23 Prosentase Kemunculan Nilai Moderasi Beragama

Melalui tabel, diagram batang, dan diagram lingkaran dapat dilihat bahwa nilai moderasi beragama dalam buku mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil tersebar disetiap bab secara keseluruhan. Nilai moderasi yang paling sering muncul adalah nilai Anti Kekerasan (*Al-la Unf*) sedangkan nilai yang jarang muncul adalah Ramah Budaya (*I'tiraf Al-Urf*).

Buku mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil sudah mengintegrasikan nilai moderasi beragama secara keseluruhan yang tersebar pada setiap bab nya. Seperti yang disampaikan oleh Direktur Jendral Pendidikan Islam, bahwa pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah diarahkan untuk membekali pemahaman keagamaan yang kompehensif dan moderat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis temuan penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam buku mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia, maka dapat disimpulkan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah mengandung nilai moderasi beragama yang terdapat sebanyak 62 muatan teks. Dengan rincian nilai-nilai moderasi beragamanya yakni pertengahan (*Tawasuth*) 10 teks, tegak lurus (*I'tidal*) 12 teks, toleransi (*Tasamuh*) 10 teks, musyawarah (*Syura'*) 3 teks, reformatif (*Ishlah*) 5 teks, kepeloporan (*Qudwah*) 3 teks, kewargaan (*Muwathanah*) 5 teks, anti kekerasan (*Al-la'unf*) 13 teks, dan ramah budaya (*I'tiraf al-urf*) 1 teks.

Nilai moderasi yang paling sering termuat adalah nilai Anti Kekerasan (*Al-la Unf*), sedangkan nilai yang jarang muncul adalah Ramah Budaya (*I'tiraf Al-Urf*). Adapun prosentase setiap nilai-nilai moderasi secara berurutan yaitu Anti Kekerasan (*Al-la Unf*) 20,96%, Tegak Lurus (*I'tidal*) 19,32%, Pertengahan (*Tawasuth*) 16,12%, Toleransi (*Tasamuh*) 16,12%, Reformatif (*Ishlah*) 8,06%, Kewargaan (*Muwathanah*) 8,06%, Musyawarah (*Syura'*) 4,83%, Kepeloporan (*Qudwah*) 4,83%, dan Ramah Budaya (*I'tiraf Al-U'rf*) 1,61%. Jadi, nilai moderasi paling banyak tersebar

yaitu nilai Anti Kekerasan (*Al-la Unf*) dengan memuat 13 nilai moderasi beragama.

Buku mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah semester ganjil baik secara eksplisit maupun implisit sudah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama yang di dalam muatan materinya tersebar disetiap bab secara lengkap akan tetapi belum berimbang. Terdapat beberapa nilai moderasi beragama yang masih jarang muncul. Secara idealnya, muatan materi yang tersebar dalam buku ajar tersebut mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara keseluruhan dan berimbang.

B. Saran

Setelah mengkaji nilai moderasi beragama dalam buku mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah ada beberapa saran yang penulis sampaikan :

1. Kepada peneliti lain atau selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi tambahan untuk penelitian, dan mampu menyempurnakan secara lebih mendalam mengenai penelitian yang berhubungan dengan wacana moderasi beragama. Karena masih adanya keterbatasan dari penulis untuk meneliti, maka saran dari penulis untuk meneliti nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester genap.
2. Bagi siswa yang menggunakan buku ini sebaiknya tidak hanya memahami materi secara tekstual saja, akan tetapi juga harus mampu

memahami secara kontekstual. Kemudian, dapat mengaplikasikan materi nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama, penyusunan buku ajar sebaiknya dapat mengintegrasikan nilai moderasi beragama tidak hanya terfokus pada nilai-nilai tertentu saja, akan tetapi secara berimbang.
4. Bagi pendidik yang menggunakan buku ajar ini diharapkan mampu memberikan edukasi atau pengimplementasian dari nilai-nilai moderasi beragama, sehingga peserta didik akan mudah dalam memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis dan Khoirul Anam. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(2) : 137–48.
- Adisubroto, Dalil. (1993). Nilai : Sifat dan Fungsinya. *Buletin Psikologi*, 1 (2) : 28–33. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13163/9427>.
- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2) : 45–55.
- Alim, Muhamad Syaikhul, en Achmad Munib. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, Vol 9 (2) : 263. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>.
- Amin, Rauf. (2014) Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam. *Al-Qalam*, 20 (3) : 23. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i3.339>.
- Ardi, Syamsuriah. (2022). Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 19 (2).
- Azhari, Afifa Wijdan. (2018). Analisis Buku Ajar Bahasa Arab Kelas VI Madrasah Ibtidayah, 1 (2) : 125–36.
- Effendy, Syofian. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong. *Journal of Petrology*, 4 (2) : 129. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3224>.
- Fajron Akhmad, en Tarihoran Naf'an. (2020). *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh Nawawi Al-Batani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiyyah Di Wilayah Banten)*, Banten : Media Madani.
- Fitriani, Shofiah. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20 (2) : 179–92. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Hamzah, A. (2021). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reseach)* , Malang : Literasi Nusantara Abadi
- Hanifah, Umi. (2014). *At-Tajdid*, 3 (1).

- Hasanah, Mila. (2021). *Pembelajaran Akidah Dalam Al-Qur ' an*. Lhokseumawe : CV RADJAPUBLIKA.
- Hasan, Mustaqim. (2021) Prinsip Moderasi Beragama dalam Beragama, 7 (2).
- Jamaruddin, Ade. (2016). Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an. *TOLERANSI : Media Komunikasi Umat Beragama*, 8 (2).
- Junaedi, Edi. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18 (2): 182–86. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Karim, Hamid Abdul. (2019). Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallol 'alamin dengan Nilai-nilai Islam, *RI'AYAH*, 4 (1).
- Kementrian Agama RI. (2019). *Keputusan Menteri Agama no 183 Tentang Kurikulum dan Bahasa Arab Pada Madrasat*, Jakarta : Kemenag RI.
- Kementrian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Krippendorf, K. (2004). *Content Analysis (An Introduction to is Methodology)*, America : Sage Publication.
- Milkhatu Sirfah. (2021). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak dan Motivasi Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Al-Munawwarah Dumai. *Tamaddun Ummah (JTU)*, 1(1) : 29–41. <https://doi.org/10.57113/jtu.v1i1.88>.
- Muaz, dan Uus Ruswandi. (2020). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5 (8) : 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.
- Muhammad, Agus dan Sigit Muryono. (2021). *Jalan Menuju Moderasi*, Jakarta :Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Nurdin, Fauziah. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal : Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18 (1) (2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Rahmanda, Grace. (2020). *PPIM Toleransi Harus Dialami Tak Hanya Diajarkan*. PPIM UIN Jakarta. Tersedia di <https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/07/24/koordinator-convey-toleransi-harus-dialami-tak-hanya-diajarkan/> [Accessed 28 Juni 2023]
- Ristianah, Nikmah.(2020) “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan”. *Jurnal PAI* 8, no 1: 147–54.

RI, Kementrian Agama. (2009). *Moderasi Beragama*. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 12,.
<https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>

Ropi, Ismatu (2021). *PPIM Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral Makassar Memperkuat Komitmen Moderasi Beragama*. PPIM UIN Jakarta. Tersedia di <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/29/bom-bunuh-diri-di-gereja-katedral-makassar-memperkuat-komitmen-moderasi-beragama/> [Accessed 6 Januari 2023].

Sumarto. (2021). *Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi dan Anti Kekerasan*". *Jurnal Literasiologi*. Vol. 5 (.2.)

Zakiah, Qiqi Yuliati, en A Rusdiana. (2014). "*Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*". *Sistem Informasi Manajemen* 1: 26.

Zulkaidah. *Moderasi Islam*. (2012), (*Tafsir Al-Qur'an Tematik*).

LAMPIRAN

**Lampiran 1. Tabel Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Buku Mata
Pelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester Ganjil**

Nilai	Bab	Bukti Pernyataan
Moderasi Beragama	(Hlm)	
Pertengahan/Moderat (Tawasuth)	2 (34)	4. Musawah adalah sikap terpuji dimana memandang bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.
	2(34)	5. Prinsip musawah dalam ajaran Islam menurut Muhammad Ali al-Hasyimi yaitu : Pertama, persamaan buah keadilan dalam Islam. Kedua, setiap manusia sama derajatnya. Ketiga, memelihara hak-hak non muslim. Keempat, persamaan derajat laki-laki dan perempuan. Kelima, persamaan sosial di masyarakat. Keenam, persamaan manusia di depan hukum. Ketujuh, persamaan dalam mendapatkan jabatan public. Kedelapan, persamaan asal bagi manusia
	3(36)	6. Contoh sikap musawah dalam Islam yaitu : Islam datang dengan meningkatkan derajat wanita, yang pada masa lampau wanita dianggap sebagai harta yang dapat diperjual belikan. Ketika seorang Yahudi menagih hutang yang belum jatuh tempo pada Rasulullah. Ketika Rasulullah melihat para sahabat marah, beliau bersabda “biarkan dia, karena orang yang mempunyai hak, punya hak bicara”. Khalifah Umar r.a mengirim surat pada khakimnya Abu Musa al-Asya’ri yang berisikan arahan tentang hukum persamaan hak antara manusia dihadapan pengadilan. Usamah merupakan panglima termuda pada masa Rasulullah SAW.
	2(36)	7. Tawasuth ialah sikap terpuji dimana menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan memilih sikap dengan berkecenderungan ke arah jalan tengah. Sikap tawasuth adalah sikap yang paling esensial, karena sikap ini tegak lurus, tidak condong kanan ataupun kiri.
	2(37)	8. Islam menyatakan bahwa umat Islam merupakan umat yang tengah-tengah yaitu menyelesaikan sesuatu dengan tanpa kecondongan ke kanan

		ataupun kiri. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW “Sebaik-baik persoalan adalah sikap moderat”.
	2(37)	9. Tawasuth dalam Islam terbagi ,menjadi tiga dimensi yaitu dimensi akidah, dimensi akhlak, dan dimensi syari’at.
	2(38)	10. Penerapan tawasuth yang perlu diperhatikan yaitu : 1.) Menghindari perbuatan dan ungkapan esktrim dalam menyebarkan ajaran Islam. 2.) Menghindari perilaku penghakiman terhadap seseorang karean perbedaan pemahaman. 3.) Memegang prinsip persaudaraan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.
	4(72)	11. Islam mengajarkan untuk mengusahakan etika bergaul yang baik seperti etika berjalan, Islam mengajarkan kerendahan hati ketika berjalan dan menjawab sapaan dengan baik meskipun dari orang-orang jahil.
	4(72)	12. Islam melarang untuk berbuat permusuhan. Permusuhan bisa terjadi ketika perbuatan keji, kejelekan, dan keburukan dilakukan dalam bergaul
	5(91)	13. Meneladani kisah Imam Malik berani berkata tidak tidak tahu kepada penanya.
Tegak Lurus (I’tidal)	1(11)	1. Kita hidup di bumi milik-Nya. Itulah alasan kita untuk tak pantut sewenang-wenang terhadap bumi-Nya.
	1(12)	2. Kita hidup di bumi milik-Nya. Itulah alasan kita untuk tak pantut sewenang-wenang terhadap bumi-Nya.
	1(12)	3. Selain meminta izin kepada Allah, manusia diminta bertanggung jawab atas segala hal yang mereka lakukan lebih-lebih kepada orang yang dianugerahi kerajaan-Nya (dunia)
	1(12)	4. Dia yang mencukupi siapa yang megandalkan-Nya. Sifat ini tidak disandang kecuali oleh Allah sendiri, karena Allah saja lah yang dapat mencukupi dan diandalkan oleh semua makhluk.
	1(17)	5. Kita sebagai ciptaan Allah harus mensyukuri segala hal yang Allah tetapkan kepada kita dan kita harus yakin bahwa pasti ada hikmah dari ciptaan Allah tersebut.
	3(54)	6. Menghindari perilaku munafik (Nifaq) dengan membiasakan berkata jujur dan amanah.
	3(59)	7. Hati yang sehat, tandanya adalah iman yang kuat dan pengamalan yang konsisten.

	4(77)	8. Etika bergaul sangatlah penting dalam Islam. Hal ini dikarenakan dalam etika bergaul terdapat dalam salah satu unsur Islam, Iman dan Ihsan. Etika bergaul merupakan praktik dari ajaran Islam dan bukti akan keyakinan terhadap agama Islam.
	5(89)	9. Abu Hanifah berpesan pada murid-muridnya agar selalu menjaga adab dan tutur kata ketika berhadapan dengan masyarakat, terutama orang yang berilmu
	5(90)	10. Imam Malik merupakan pribadi yang tekun dan rajin belajar.
	5(92)	11. Kisah Imam Syafi’I yaitu tidak sewenang-wenang meskipun Meneladani kepada murid. Hubungan guru dan murid ini tak menghalangi untuk bertabaruk sebagai bentuk pengakuan akan kesalehan dan keilmuan seseorang.
Toleransi (Tasamuh)	2(32)	1. Maksud dari tasamuh ialah bersikap menerima dan damai terhadap yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama ialah dengan sikap menghormati hak dan kewajiban antar agama.
	2(32)	2. Konsep tasamuh dalam Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak tervelit-belit. Yaitu dengan mengenali, menghargai, dan terbuka dengan perbedaan.
	2(33)	3. Sebagai bukti bahwa tasamuh merupakan salah satu ajaran Islam adalah Allah melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Sebagaimana dalam Q.S Al-An’am [6] : 108.
	2(32)	4. Rasulullah Saw pernah ditanya tentang agama yang paling dicintai oleh Allah, beliau menjawab “al-Hanafiyah as-Samhah (agama yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam”.
	2(33)	5. Faktor yang dapat mendorong sikap tasamuh menurut Syekh Yusuf Qardawi yaitu : manusia itu makhluk mulia, perbedaan di dunia ialah realistis yang dikehendaki Allah, Allah Maha membuat perhitungan jadi manusia tida kuasa mutlak untuk mengadili kekafiran atau kesesatan seseorang, dan yakin akan perintah Allah untuk berbuat adil dan mengajak budi pekerti mulia.
	2(34)	6. Contoh sikap tasamuh dalam Islam yaitu : Pertama, Rasulullah SAW tidak sungkan bedampingan dengan pribumi Yahudi maupun Nasrani. Keduan, ketika penaklukan Jerussalem,

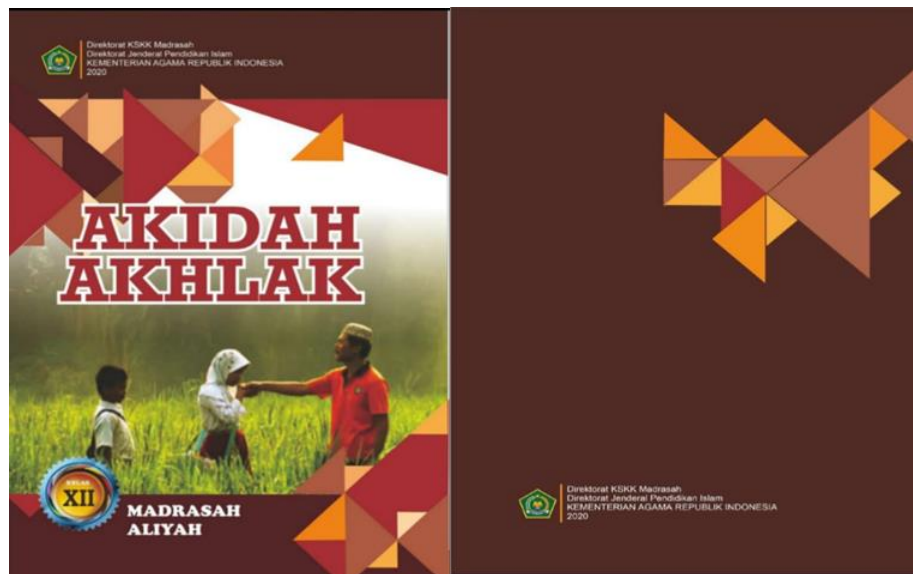
		Khalifah Umar r.a tidak merusak tempat ibadahnya orang non-muslim dan pemeluknya tetap diberikan kebebasan untuk menjalankan ritual agamanya. Ketiga, Rasulullah SAW memberi makan seorang beragama Yahudi buta dan miskin. Keempat, ketika jenazah seorang Yahudi melintas disebelah Rasulullah SAW dan para sahabat, beliau berhenti dan berdiri
	4(72)	7. Etika bergaul adalah aturan tingkah laku untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama manusia sehingga terjalin tingkah laku yang baik antar individu.
	4(78)	8. Etika bergaul penting karena jika manusia beretika yang benar niscaya ia dapat menyelamatkan dirinya dari pikiran dan perbuatan yang buruk dan keji dan ia akan memiliki hubungan yang baik antar sesama manusia
	5(84)	9. Gambar 5.1 Shalat merupakan kewajiban umat Islam dan menurut beberapa mazhab merupakan salah satu sunah yang harus dilakukan ketika shalat subuh dilakukan.
	5(89)	10. Meneladani kisah Imam Abu Hanifah yaitu saling memuji dan berbaik sangka.
Musyawah (Syura')	1(16)	1. Seorang yang masih dalam tingkatan naluri dan panca indera dianjurkan memiliki sikap berani bertanya kepada seorang yang lebih mengetahuinya.
	1(19)	2. Sifat bijaksana merupakan selalu menggunakan pengetahuan pengalaman serta pandai berhati-hati apabila menghadapi kesulitan dan sebagainya.
	2(28)	3. Gambar 2.1 Musyawarah besar pemuka agama untuk kerukunan bangsa
Reformatif (Ishlah)	1(6)	1. Kata Afuww berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Meneladani kata 'afwu maka kita harus menjadi seorang pemaaf dan menutup aib orang lain.
	1(14)	2. Seorang yang mengimani Al-Hasib (mencukupi) maka dengan mengevaluasi diri secara konsisten.
	3(57)	3. Menghindari perilaku marah (Gadab) sabar, berdzikir, berwudhu, berdiam diri, dan memberi maaf
	5(88)	4. Imam Abu Hanifah dikenal dengan ulama yang terbuka. Beliau mau belajar dengan siapapun semisal dengan tokoh mutazilah dan syai'ah.

		Meskipun demikian, beliau tidak fanatik dengan pemikiran gurunya.
	5(89)	5. Imam Abu Hanifah memiliki sikap terbuka dan mau menerima kritikan.
Kepeloporan (Qudwah)	1(15)	1. Kata Al-Hadi berakar kata dari huruf ha', dal, dan ya' berarti tampil ke depan untuk memberi petunjuk dan menyampaikan dengan lemah lembut.
	1(18)	2. Seorang yang mendalami nama Al-Khaliq (menciptakan), kita seyogyanya lebih mengeksplorasi dunia dengan muncul ide-ide dan aksi kreatif juga inovatif.
	5(95)	3. Meneladani kisah Imam Ahmad Bin Hambal yaitu sebagai pemuda yang cerdas dan gigih dalam menuntut ilmu.
Kewargaan (Muwathanah)	2(38)	1. <i>Ukhuwwah</i> adalah sikap terpuji dimana menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya, terhadap orang lain.
	2(38)	2. <i>Ukhuwwah</i> dalam Islam sangatlah esensial, bahkan jika ada perselisihan kita diperintahkan untuk mendamaikannya bukan memperkeruh suasananya.
	2(38)	3. Macam-macam <i>Ukhuwwah</i> dalam Al-Qur'an yaitu : persaudaraan senasab, persaudaraan sekeluarga, persaudaraan sebangsa, persaudaraan semasyarakat, persaudaraan seagama, persaudaraan kemanusiaan, dan persaudaraan semahluk.
	2(39)	4. Persaudaraan menurut Quraish Shihab bukan hanya dilihat dari keturunan akan tetapi juga keasamaan suku, bangsa, agama, dan tanah air agar terciptanya keharmonisan hubungan manusia.
	2(39)	5. <i>Ukhuwwah</i> menurut Quraish Shihab terdapat empat macam yaitu : pertama, <i>ukhuwwah fi al-ubudiyah</i> (mahluk kepada Allah), kedua, <i>ukhuwwah fi al-isaniyyah</i> (persaudaraan seluruh manusia), ketiga, <i>ukhuwwah di an-nasab wa al-wathaniyyah</i> (persaudaraan kesamaan keturunan dan kebangsaan), dan <i>keempat ukhuwwah fi ad-din al-islamiyah</i> (persaudaraan persamaan agama).
Anti kekerasan (Al-la'unf)	1(9)	1. Cerminan dari nilai Ar-Razaq dalam kehidupan di dunia ialah dengan senang hati membagikan rezeki dari Allah kepada setiap mahluknya.

	1(9)	2. Sikap membagikan rezeki merupakan perintah dari Allah Swt. Jika sikap ini diaktualisasikan, maka silaturahmi dengan sesama akan semakin erat dengan sendirinya.
	1(9)	3. Dalam membagikan rizki, kita tidak diperkenankan untuk menyertainya dengan perbuatan maupun perkataan yang menyakiti hati.
	2(39)	4. Rasulullah SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar agar saling tolong menolong antar saudara dan menjalin persatuan umat Islam serta menjadi pondasi dasar membangun agama.
	2(40)	5. Untuk mencapai nikmat persaudaraan baik sesama manusia, bangsa, agama, ada beberapa proses terbentuknya persaudaraan ini yaitu dengan melaksanakan saling mengenal (Ta'aruf), saling memahami (Tafahum), tolong-menolong (Ta'awun), bersatu (Ta'aluf), dan saling menjaga (Takaful)
	3(48)	6. Gambar 3.1 persahabatan merupakan perilaku mulia yang harus dilestarikan
	3(60)	7. Menghindari keras hati (Qaswah Al-Qalb) salah satunya dengan berempati kepada orang lain.
	4(68)	8. Gambar 4.1 Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membantu orang yang lebih tua diantaranya menyebrangkan di penyebrangan jalan.
	4(73)	9. Etika bergaul baik dengan orang yang lebih tua di dalam Al-qur'an yaitu dengan sopan, santun, menolak dengan halus perintah buruk, menghormati dengan penuh kasih sayang, mendahulukan orang yang lebih tua.
	4(75)	10. Etika bergaul baik dengan teman sebaya di dalam Al-qur'an yaitu dengan tolong menolong, berkata baik, dan menjaga persaudaraan.
	4(76)	11. Etika bergaul dengan orang yang lebih muda di dalam Al-qur'an yaitu dengan menasihati ke arah kebajikan dan menyayangi mereka dengan tulus.
	4(78)	12. Dalam Islam menjelaskan bahwa dampak positif dari beretika baik adalah mendatangkan kecintaan dari dari manusia.
	5(93)	13. Meneladani kisa Imam Syafi'I yaitu mendamaikan perselisihan di Mesir saat itu terbagi menjadi dua kelompok yang kukuh pada

		pendapatnya yaitu kelompok penganut Mazhab Maliki dan kelompok penganut Mazhab Hanafi.
Ramah budaya (I'tiraf al-urf)	1(2)	1. Gambar 1.1 Karya seni dari piring dengan bernafaskan keislaman cerminan dari nama Al-Badi' yakni kreatif

Lampiran 2. Buku primer Buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas XII
Madrasah Aliyah Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Agama RI



Lampiran 3. Buku-buku Skunder

